

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin merupakan salah satu program ekstrakurikuler sebagai kegiatan pokok di luar jam pelajaran sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa. Program tahsin tilawati ini mulai diterapkan sejak tahun 2017. Namun, sempat diberhentikan sementara selama kurang lebih dua tahun pada tahun 2020 sampai 2021 karena pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati ini baru dimulai kembali pada tahun 2022 tepatnya dari awal bulan Agustus. Pihak sekolah merilis program tahsin Al-Qur'an metode tilawati tersebut secara resmi melalui media sosial oleh Pengasuh Program Tahsin Al-Qur'an.

Program tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu hari selasa, rabu, dan kamis. Pembelajaran dilaksanakan setelah selesai pembelajaran mata pelajaran di kelas, yaitu dari pukul 11.15 WITA sampai dengan pukul 12.30 WITA. Pihak sekolah tidak mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti program tahsin tilawati ini. Namun, seluruh siswa kelas I, II, dan III diharuskan untuk mengikuti pembelajaran tahsin tersebut, yang mana sebagai bekalnya nanti untuk mengikuti program tahfidz di kelas IV, V, dan VI. Karena, yang menjadi salah satu syarat siswa untuk mengikuti ujian akhir sekolah di SDN Surgi Mufti 4 ini ialah siswa harus mampu menghafal minimal

surah-surah pendek yang ada di dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh I-1 selaku kepala sekolah SDN Surgi Mufti 4 mengenai program unggulan dan hal yang menonjol dari sekolah ini, dikatakan oleh beliau:

Yang menonjol dari sekolah ini ialah adanya program unggulan berupa tahsin dan tahfidz, yang mana ada syarat khusus bagi seluruh murid kelas VI sebelum mengikuti ujian akhir sekolah, yaitu setiap siswa harus hafal Al-Qur'an minimal surah-surah pendek yang ada di juz 30. Jadi, yang menjadi kebanggaan sekolah ini ialah ketika murid-murid lulus dari sekolah ini, mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta hafal surah-surah pendek Al-Qur'an di juz 30.<sup>132</sup>

Karena hal tersebut, maka siswa harus belajar tahsin Qur'an terlebih dahulu, agar bacaan Al-Qur'annya baik dan benar. Sehingga, mudah untuk menghafal surah-surah pendek dengan bacaan dan tajwid yang benar. I-2 juga mengatakan bahwa:

Para siswa kelas I, II, dan III harus mengikuti program tahsin ini karena untuk mengikuti tahfiz ketika kelas IV, V, dan VI, mereka akan mudah menghafal Al-Qur'annya, karena sudah mempelajari tahsin Al-Qur'annya ketika kelas rendah. Namun, setelah pandemi ini program tahfiznya belum terlaksana kembali, jadi masih difokuskan untuk pembelajaran tahsin tilawatinya di kelas I, II, dan III.<sup>133</sup>

Program tahsin tilawati diikuti oleh siswa kelas I, II, dan III dengan total 84 siswa/siswi. Karena program tahsin ini tidak diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh siswa kelas I, II, dan III, maka ada beberapa siswa/siswi yang tidak mengikuti program ini. Dapat dilihat dari data siswa di kelas I yang berjumlah 28 orang, ada 23 siswa/siswi yang mengikuti program tahsin tilawati. Adapun di kelas II dari jumlah siswa 37 orang, ada 32 orang yang mengikuti program tahsin tilawati, dan di kelas III ada 29 orang yang mengikuti program tahsin tilawati dari

---

<sup>132</sup>Wawancara dengan Informan 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>133</sup>Wawancara dengan Informan 2, tanggal 10 Agustus 2022.

jumlah siswa 35 orang. Berikut pembagian *halaqah* pada pembelajaran tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

Tabel 4.1 Data *Halaqah* Tahsin Tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin

No.	Kelas	<i>Halaqah</i>	Guru Pengajar Tahsin Tilawati	Keadaan Peserta Didik		Jumlah	Ket. Jilid
				L	P		
1	I	<i>Halaqah</i> I A	Fatma Amalia Rahma	5	6	11	Jilid 1 = 6 Jilid 2 = 4 Jilid 3 = 1
2	I	<i>Halaqah</i> I B	Hidayatul Jannah	5	7	12	Jilid 1 = 12
3	II	<i>Halaqah</i> II A	Khairun Nida	4	11	15	Jilid 2 = 9 Jilid 3 = 6
4	II	<i>Halaqah</i> II B	Azizah Mawaddah	10	7	17	Jilid 1 = 17
5	III	<i>Halaqah</i> III A	Muhammad Haris	6	7	13	Jilid 1 = 7 Jilid 2 = 4 Jilid 3 = 2
6	III	<i>Halaqah</i> III B	Siti Rahmah	6	10	16	Jilid 1 = 16
<b>Total</b>				<b>36</b>	<b>48</b>	<b>84</b>	<b>Jilid 1 = 58</b> <b>Jilid 2 = 17</b> <b>Jilid 3 = 9</b>

Pembagian *halaqah* tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin tersebut sesuai dengan jenjang kelasnya. Setiap kelas dibagi menjadi 2 kelompok atau *halaqah* tahsin. Setiap *halaqah* terdiri dari 11-17 siswa. Jadi, pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin terdiri dari 6 *halaqah*, yang mana satu *halaqah* dipegang dan diajar oleh satu orang guru tahsin tilawati.

Kelas I terdiri dari *halaqah* I A dan I B, kelas II terdiri dari *halaqah* II A dan II B, serta kelas III terdiri dari *halaqah* III A dan III B. Tempat kegiatan pembelajaran tahsinnya di ruang perpustakaan dan di ruang kelas I, II, dan III.

Ruangan untuk tahsin tilawati kelas I dipisah menjadi dua, satu *halaqah* di ruang perpustakaan dan satu *halaqah* lagi di ruang kelas I. Untuk *halaqah* kelas II dan III masing-masing kedua *halaqahnya* digabung dalam satu ruang kelas.

Tilawati tingkat dasar yang diajarkan di SDN Surgi Mufti 4 saat ini terdiri dari jilid 1, jilid 2, dan jilid 3. Guru membagi *halaqah* berdasarkan kelas siswa di sekolah, yang mana seharusnya *halaqah* dibagi berdasarkan jilid tilawati siswa. Karena pembagian *halaqah* berdasarkan tingkatan kelas, maka di dalam satu kelas dan *halaqah* pembelajaran tahsinnya ada siswa yang jilid 1, 2, dan 3. Jumlah siswa yang mengikuti tahsin tilawati kelas I ada 23 orang yang diajar oleh R-1 dan R-2. R-1 mengajar *halaqah* I A yang berjumlah 11 siswa, yang terdiri dari jilid 1 sebanyak 6 siswa, jilid 2 ada 4 siswa, dan jilid 3 ada 1 siswa. Adapun jumlah siswa yang diajarkan R-2 di *halaqah* I B ada 12 siswa, yang jilidnya semuanya sama, yaitu tilawati jilid 1. Siswa yang mengikuti tahsin tilawati kelas II berjumlah 32 orang yang diajar oleh R-3 dan R-4.

R-3 mengajar *halaqah* II A yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari tilawati jilid 2 sebanyak 9 orang dan jilid 3 ada 6 orang. Sedangkan siswa yang ada di *halaqah* II B yang diajar oleh R-4 berjumlah 17 orang, yang jilid tilawatinya sama semua, yaitu jilid 1. Jumlah siswa yang mengikuti tahsin tilawati kelas III ada 29 orang yang diajar oleh R-5 dan R-6. *Halaqah* III A diajar oleh R-5 yang berjumlah 13 siswa, yang terdiri dari tilawati jilid 1 sebanyak 7 orang, jilid 2 ada 4 orang, dan jilid 3 ada 2 orang. Adapun *halaqah* III B yang diajar oleh R-6 ada 16 siswa, dengan jilid tilawati yang sama, yaitu jilid 1.

Pada saat pembagian *halaqah* tahsin tersebut, disesuaikan juga dengan jilid tilawati siswa di setiap kelasnya. Adapun penentuan jilid tilawati masing-masing siswa ialah berdasarkan kemampuannya sebelum mengikuti tahsin metode tilawati ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan R-1 sebagai guru pengajar tahsin kelas I terkait pembagian jilid tilawati tersebut, beliau menjelaskan:

Penentuan jilidnya yaitu siswa dites terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran tahsinnya. Masing-masing siswa dites dengan maju ke depan membacakan peraga tilawati, dengan cara ustazah menunjuk bacaan yang ada di peraga secara acak dan anak membacakannya. Anak yang belum mengenal huruf dan yang sudah mengenal huruf hijaiyah tetapi belum bisa membaca huruf bersambung, maka anak diletakkan di jilid 1. Jika anak sudah bisa membaca huruf bersambung, bisa mengenal dan membaca harakat fathah, kasrah, dan dhammah, maka diletakkan di jilid 2, dan seterusnya. Jadi, penentuan jilid anak itu dilihat dari kemampuan dan kualitas bacaannya menyesuaikan bahasan pokok yang ada di setiap jilid tilawati.<sup>134</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh R-4 sebagai guru pengajar tahsin kelas II mengenai penentuan jilid tilawati, bahwa:

Dengan dilakukannya *pre test* terlebih dahulu sebelum memasuki tahap pembelajaran tahsin. Tesnya menggunakan peraga tilawati. Dibacakan dulu, setelah itu dites siswanya satu persatu dan ditanya jilid berapa mengaji di rumah atau di lingkungan luar sekolah lainnya. Baru kemudian ditentukan diletakkan di tilawati jilid 1, 2, atau 3.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penentuan jilid tilawati di setiap kelas disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah. Untuk mengetahui kemampuan tersebut, dilakukanlah *pre test* sebelum siswa mengikuti pembelajaran tahsin tilawatinya. Yang mana setiap siswa dites kemampuan bacaannya dengan membacakan bacaan huruf hijaiyah yang ada di peraga tilawati ataupun buku jilid tilawati oleh guru tahsin di masing-masing

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>135</sup>Wawancara dengan Responden 4, tanggal 24 Agustus 2022.

kelasnya. Selain dites, anak juga ditanya sampai sejauh mana belajar Al-Qur'an di luar lingkungan sekolahnya. Dari tes tersebut terlihat sejauh mana kemampuan bacaan siswanya, dan kemudian ditentukan jilid tilawatinya sesuai dengan kemampuannya tersebut berdasarkan pokok bahasan yang ada di buku jilid tilawati. Dari *pre test* yang dilakukan oleh guru pengajar tahsin, terlihat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Maka, jilid tilawati siswa dalam satu kelas pembelajaran tahsin di SDN Surgi Mufti 4 ini terdiri dari beberapa jilid, yaitu jilid 1, 2, dan 3.

Pada saat pertama dilaksanakannya program tahsin di SDN Surgi Mufti 4 pada tahun 2017, yang mengajarkan tahsin Al-Qur'an menggunakan metode tilawatinya adalah guru dari sekolah ini. Sedangkan untuk yang sekarang, SDN Surgi Mufti 4 merekrut guru Al-Qur'an dari luar. Mengenai sistem perekrutan guru Al-Qur'an tersebut, pihak sekolah membuka pendaftaran yang disebarakan lewat media sosial. Setelah pendaftaran, para calon guru Al-Qur'an yang mendaftar selanjutnya diseleksi oleh pengasuh program tahsin. Mengenai hal tersebut, seperti yang dijelaskan oleh pengasuh program tahsin Al-Qur'an, beliau mengatakan:

Pada saat pertama adanya program tahsin tahun 2017 itu, guru dari sekolah ini yang dilatih dan mengajarkan tahsin. Adapun tahap sekarang ini, sekolah membuka lowongan/pendaftaran di media sosial untuk mengajar tahsin di sekolah ini. Lalu mereka yang mendaftarkan diri diseleksi dengan cara mengirim bacaan Al-Qur'an lewat *Whatsapp* dan mengirimkan foto ijazah terakhir.<sup>136</sup>

---

<sup>136</sup>Wawancara dengan Informan 2, tanggal 25 Agustus 2022.

Untuk mengajarkan Al-Qur'an menggunakan metode tilawati, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru, yaitu guru terlebih dahulu harus mengikuti pelatihan atau standarisasi metode tilawati untuk mendapatkan sertifikat dan *syahadah* yang di dalamnya terdapat keterangan tingkatan kemampuan yang sudah dikuasai dan dilewati guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh program tahsin terkait persyaratan khusus yang harus dipenuhi guru untuk mengajar tahsin Al-Qur'an menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4, beliau mengatakan bahwa:

Sebenarnya syarat khususnya ialah mereka harus memiliki sertifikat pelatihan atau belajar tilawati. Akan tetapi tidak semua yang mendaftar memiliki sertifikat tersebut. Jadi, terpaksa yang diterima mengajar tahsin tilawati ini ada yang bersertifikat dan ada yang belum. Namun, yang belum memiliki sertifikat dan pengalaman belajar tilawati, maka diusahakan untuk belajar dan mengikuti pelatihan metode tilawati di kemudian hari.<sup>137</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa tidak semua guru yang mendaftar untuk mengajar tahsin di SDN Surgi Mufti 4 memiliki sertifikat pelatihan metode tilawati. Maka, para calon guru tersebut diseleksi dengan membacakan beberapa ayat Al-Qur'an lalu dikirim lewat *whatsapp*. Dari bacaan calon guru tersebut, dapat dilihat bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'annya guna memenuhi syarat untuk dapat mengajarkan tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustaz/ustazah pengajar tahsin, diketahui bahwa dari 6 orang guru pengajar tahsin tersebut ada 4 orang yang sudah pernah mengikuti pelatihan metode tilawati dan 2 orang belum pernah, hanya pernah mengikuti pelatihan metode Al-Qur'an yang lain yaitu metode ummi.

---

<sup>137</sup>Wawancara dengan Informan 2, tanggal 25 Agustus 2022.

Sarana belajar yang terdiri dari buku pegangan siswa dan media serta perlengkapan mengajar yang disediakan sekolah untuk pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin meliputi buku tilawati jilid 1, 2, dan 3, buku kitabati, buku prestasi siswa, buku tilawati pegangan guru yang berisi jilid 1-6, lembar absensi siswa, peraga tilawati, sandaran peraga, meja belajar, dan karpet. Buku yang wajib dimiliki siswa sebagai pegangan dalam pembelajaran tahsin metode tilawati yaitu buku jilid tilawati yang disesuaikan dengan jilid siswa (jilid 1, 2, atau 3), buku kitabati, dan buku prestasi santri. Adapun media dan sumber belajar tilawati tersebut disediakan sekolah yang mana pihak sekolah membelinya di KPA (Koordinator Pengembang Al-Qur'an) Tilawati Center yaitu Cabang Tilawati Banjarmasin yang terletak di Jl. Manggis.

### **1. Penerapan Metode Tilawati pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin**

Data yang berhubungan dengan penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 akan dipaparkan dalam bentuk uraian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **a. Perencanaan**

Sebelum memulai suatu proses pembelajaran, tahapan awal yang terlebih dahulu mesti ada ialah perencanaan. Perencanaan yang dimaksud di sini yaitu perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran tahsin Al-Qur'an menggunakan metode tilawati. Pada pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ini menggunakan sebuah rencana pembelajaran yang mengacu pada kurikulum tilawati. Kurikulum atau program pembelajaran tilawati termuat dalam

buku Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati. Adapun untuk perencanaan harian metode tilawati beracuan pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) metode tilawati yang dirancang oleh Koordinator Pengembang Al-Qur'an metode tilawati.

Dalam kurikulum atau program pembelajaran tersebut terdiri dari materi pokok dan materi penunjang sesuai dengan jilid tilawati. Seperti pada jilid 1, materi pokok mencakup beberapa komponen, yaitu: materi, yakni bimbingan membaca Al-Qur'an tilawati jilid 1; target, yakni santri mampu membaca huruf hijaiyah berharakat fathah dengan bacaan lancar satu ketukan, santri bisa menyebut huruf hijaiyah, santri bisa menyebut angka arab; pokok bahasan, yaitu huruf hijaiyah berharakat fathah, huruf hijaiyah sambung, huruf hijaiyah, dan pengenalan angka arab; lalu evaluasi berupa tes baca.

Pada materi penunjangnya juga meliputi beberapa komponen, yaitu: materi, yang terdiri dari hafalan surah pendek, hafalan bacaan shalat, praktik shalat, hafalan doa dan adab harian, tahsinul kitabah (kitabati jilid 1), dan aqidah; target, menyesuaikan dengan materi yakni hafal surat-surat pendek, hafal bacaan wudhu, mampu praktik wudhu, hafal doa harian dan faham adab harian, mampu menulis huruf hijaiyah, dan faham dasar-dasar agama; pokok bahasan menyesuaikan dengan target yang telah ditetapkan; dan evaluasinya berupa tes hafalan, tes praktik, dan tes tulis.<sup>138</sup> Sedangkan untuk RKH metode tilawati meliputi rencana yang lebih spesifik pada setiap kali pertemuannya sesuai setiap jilid tilawatinya, yaitu ketentuan jumlah halaman peraga tilawati dan halaman

---

<sup>138</sup>Abdurrohman Hasan, Muhammad Arif, dan Abdur Rouf, *Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati Tingkat Dasar (Tilawati) & Tingkat Lanjutan (Al-Qur'an)* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2017), 14–15.

buku tilawati yang dipelajari serta pokok bahasan dan materi penunjang yang akan dipelajari pada setiap pertemuan. Program pembelajaran dan RKH metode tilawati dapat dilihat pada lampiran dari halaman 255.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, para guru tahsin terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran tahsin metode tilawati. Namun, perencanaan tahsin ini bukan seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya. Perencanaan pembelajaran dalam metode tilawati ini beracuan pada program pembelajaran tilawati dan lebih spesifiknya menggunakan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dari metode tilawati itu sendiri. Maka, setiap guru tahsin menggunakan RKH metode tilawati tersebut sebagai acuan untuk menerapkan pembelajaran tahsin tilawatinya. Akan tetapi, bentuk perencanaan pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 belum sepenuhnya menggunakan RKH dan tidak mengikuti RKH tersebut secara keseluruhan, dikarenakan masih menyesuaikan dengan kondisi kelas dan siswanya. Jadi, perencanaan yang ada berupa persiapan yang tidak secara tertulis, namun masih mengacu pada kurikulum atau program pembelajaran tilawati secara umum, yang tercantum dalam buku Panduan Praktis Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati dan yang lebih khususnya termuat dalam RKH metode tilawati.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh R-1 dan R-2 sebagai guru pengajar tahsin kelas I terkait perencanaan sebelum pelaksanaan penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin, R-1 menjelaskan:

Perencanaan yang saya buat mengacu pada kurikulum tilawati. Yaitu mengikuti pokok bahasan yang ada di setiap buku jilid tilawati dan untuk

materi hafalannya mengikuti target yang ada di buku prestasi santri pada halaman belakang. Untuk perencanaan mengenai strategi pembelajarannya, saya melihat dan beracuan pada buku strategi pembelajaran metode tilawati. Sementara ini saya menerapkan beberapa ketentuan yang ada di RKH metode tilawati, semampunya menyesuaikan kondisi anak dan kelas.<sup>139</sup>

Hal tersebut juga dijelaskan oleh R-2, yang dikatakan oleh beliau:

Perencanaan yang saya buat ialah mengikuti pokok bahasan atau materi yang ada di buku tilawati dan untuk materi penunjangnya mengikuti target yang ada di buku prestasi santri di bagian halaman belakang. Perencanaan ini menurut saya mengacu pada kurikulum tilawati, namun belum spesifik sesuai dengan RKHnya. Tapi, nanti ada rencana ingin mengatur kegiatan hariannya, namun belum terealisasi dengan benar.<sup>140</sup>

Maka, berdasarkan hasil wawancara dengan para pengajar tahsin Al-Qur'an metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4, untuk saat ini para guru pengajar tahsin merencanakan penerapan metode tilawati beracuan pada kurikulum tilawati secara umum, seperti yang telah tercantum di buku strategi pembelajaran metode tilawati, buku jilid tilawati yang dipegang guru maupun siswa yang berisi pokok bahasan setiap jilid, dan juga pada buku prestasi santri untuk materi hafalan tiap jilid tilawatinya serta pada RKH metode tilawati untuk setiap pertemuannya. Selain itu, ada juga bentuk perencanaan dan persiapan yang dilakukan guru tahsin, yaitu menyiapkan dan mempelajari terlebih dahulu secara berulang terkait materi yang akan diajarkan berdasarkan pokok bahasan jilid tilawati pada setiap pertemuan serta guru menyiapkan dan melakukan *murajaah* pada materi penunjangnya berupa hafalan surah pendek dan hafalan doa harian sebelum mengajarkan kepada siswa.

---

<sup>139</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>140</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

Terkait program perencanaannya, I-2 sebagai guru pengasuh program tahsin juga mengatakan bahwa:

“Untuk perencanaan pembelajaran tahsinnya mengacu pada kurikulum tilawati secara umum dan menggunakan RKH metode tilawati. Namun, untuk saat ini masih dikondisikan menyesuaikan dengan keadaan siswa.”<sup>141</sup>

Dalam suatu perencanaan pembelajaran terdapat tujuan atau target yang dirumuskan agar pembelajaran menjadi terarah guna mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Target atau tujuan pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur’an menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ini yaitu untuk mengajarkan siswa cara membaca Al-Qur’an yang baik dan benar sesuai aturan tajwid serta memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur’an siswa dengan tartil. Sebagaimana yang dikatakan oleh R-5 bahwa, “Targetnya yaitu memperbaiki bacaan siswa, terutama makharijul hurufnya, dan mampu membaca Al-Qur’an secara tartil”.<sup>142</sup>

Adapun target secara khususnya yang ingin dicapai dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin ini seperti yang dikatakan oleh R-1, ialah:

Agar anak bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar serta untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an anak sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang ada di buku jilid tilawati khususnya.<sup>143</sup>

Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh R-2 mengenai target pembelajaran tahsin tilawati ini, beliau mengatakan bahwa:

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Informan 2, tanggal 25 Agustus 2022.

<sup>142</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>143</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

Targetnya dan tujuannya sesuai dengan pokok bahasan yang ada di buku jilid tilawati. Misalnya untuk jilid 1, agar anak bisa mengenal dan membaca huruf hijaiyah, mampu membaca huruf hijaiyah berharakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, mampu membaca huruf hijaiyah bersambung, dan seterusnya menyesuaikan jilid tilawatinya. Begitu juga dengan materi penunjangnya, untuk jilid satu, targetnya agar anak bisa menulis huruf hijaiyah yang ada di buku kitabati jilid 1, agar anak dapat menghafal surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, mampu menghafal doa-doa harian diantaranya doa sebelum makan, doa sesudah makan, dan lainnya.<sup>144</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh R-3 sebagai guru pengajar tahsin kelas II, beliau menjelaskan terkait target yang ingin dicapai, yaitu:

Metode tilawati ini kan setiap jilidnya memiliki pokok bahasan yang dijadikan sebagai target yang harus dicapai oleh anak. Karena saya mengajar jilid 2 dan 3, maka target yang harus dicapai anak yang jilid 2, misalnya salah satunya ialah agar anak mampu membaca kalimat/kalimat/bacaan panjang satu alif, bacaan fathah panjang, kasrah panjang, dan dhammah panjang. Jadi, tujuannya itu apabila anak selesai jilid 2, maka anak harus bisa dan sudah faham terkait konsep bacaan panjang tersebut seperti apa. Tidak hanya faham, namun juga harus bisa menerapkan bacaan tersebut. Begitu juga anak yang jilid 3, target yang harus dicapai sesuai dengan pokok bahasan yang ada pada jilid 3 buku tilawati. Jadi, untuk target dan tujuan yang ingin dicapai tersebut menyesuaikan dengan target yang ada di jilid tilawati itu sendiri.<sup>145</sup>

Selain perencanaan, guru juga melakukan beberapa persiapan sebelum memulai kegiatan pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat sebelum dimulainya pembelajaran tahsin, para guru tahsin melakukan beberapa persiapan. Sebelum proses pembelajaran dimulai, beberapa hal yang perlu disiapkan guru ialah diantaranya menyiapkan alat tulis, absen siswa, menyiapkan peralatan seperti peraga tilawati, meja belajar dan menata tempat duduk siswa. Dalam pembelajaran tahsin metode tilawati ini, posisi tempat duduk siswa di *halaqah* diatur melingkar seperti membentuk huruf “U”, yang mana guru di depan bagian

---

<sup>144</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

<sup>145</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

tengah agar memudahkan interaksi guru dengan siswa. Namun, tidak semua guru tahsin di SDN Surgi Mufti 4 dapat menerapkan pengaturan posisi duduk seperti ini, dikarenakan menyesuaikan kondisi ruang kelas. Seperti di kelas II dan III yang mana hanya salah satu saja *halaqahnya* yang bisa menerapkan posisi duduk tersebut, sedangkan *halaqah* yang satunya duduk di atas kursi dengan menggunakan meja belajar seperti belajar biasanya di kelas.<sup>146</sup>

Selain itu, guru juga mengkondisikan siswa dengan menata kelas yang diatur sedemikian rupa agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif untuk mendukung terwujudnya suasana belajar yang kondusif. Di samping itu, seorang guru juga harus mengetahui dan memahami karakteristik siswanya. Seperti yang dikatakan oleh R-2 terkait hal yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran serta penataan kelas yang dilakukan oleh beliau, R-2 berkata:

Penataan duduknya yaitu siswa duduk berhadapan dengan sejajar dan melingkar seperti berbentuk huruf “U”. Namun, menyesuaikan lagi dengan kondisi anak-anak di kelas, yang mana kadang duduk berhadapan dengan sejajar saja, agar memudahkan jalan bagi anak yang akan maju privat. Selain itu, saya atur tempat duduk anaknya, bagi anak yang hiperaktif diletakkan dekat dengan anak yang pendiam. Karena, kalau anak yang sama-sama hiperaktif didekatkan, maka mereka akan ribut dan tidak memperhatikan pembelajaran. Jadi, sebelum memulai pembelajaran, saya pastikan dulu tempat duduk anak itu tertata rapi dan anak-anak sudah siap belajar. Kalau sudah rapi dan anak-anak diam, baru saya mulai pembelajarannya.<sup>147</sup>

Dari hal tersebut, hal yang sama juga dilakukan oleh R-3 sebagai guru tahsin kelas II *halaqah* II A, yang mana terkait pengaturan penataan kelas yang dilakukan di *halaqah* yang beliau ajar, R-3 berkata bahwa:

---

<sup>146</sup>Hasil Observasi Awal, 10, 11, dan 18 Agustus 2022.

<sup>147</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

“Di *halaqah* saya, siswa duduk lesehan di bawah membentuk huruf “U”. Kemudian, siswa yang suaranya pelan duduknya dekat dengan saya, dan siswa yang hiperaktif saya dekatkan dengan siswa yang pendiam”.<sup>148</sup>

Jadi, sebelum memulai pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4, selain menyiapkan perlengkapan pembelajaran dan mengatur posisi duduk siswa, guru juga harus menyiapkan dan memastikan kesiapan siswa baik secara psikis maupun fisiknya untuk mengikuti proses pembelajaran. Para siswa diminta duduk di tempat masing-masing dengan rapi dan bersiap untuk belajar. Ketika siswa dan siswi sudah terlihat siap untuk belajar, maka guru bisa memulai kegiatan pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan**

Pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dilaksanakan 3 kali pertemuan dalam seminggu yang ditempuh selama kurang lebih 3 bulan. Proses pembelajaran tahsin metode tilawati dilaksanakan selama 75 menit pada setiap pertemuan, yang meliputi kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup. Untuk mengetahui proses pelaksanaan penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, peneliti melakukan observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan mengadakan wawancara kepada para pengajar tahsin Al-Qur'an metode tilawati. Proses pelaksanaan penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin ini meliputi tiga tahapan, ada kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan tersebut lebih rincinya akan dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>148</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

### 1) Kegiatan Awal

Dalam proses pembelajaran, tahapan pertama yang pasti ada sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran ialah biasa disebut dengan pendahuluan atau kegiatan awal pembelajaran. Pada tahapan awal metode tilawati, pembelajaran dimulai dengan membaca serangkaian doa belajar yang diawali dengan membaca surah Al-Fatihah secara klasikal menggunakan nada rost. Alokasi waktu untuk kegiatan awal ini selama 5 menit. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pembelajaran tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dimulai dari pukul 11.15 WITA.

Pada kegiatan awal pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4, semua guru tahsin di setiap *halaqah* membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa doa tambahan dan variasi yang diterapkan oleh masing-masing guru tahsin di setiap *halaqah*. Seperti yang dilakukan di *halaqah* kelas I, guru dan siswa secara bersama-sama berdoa sebelum belajar yang dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, baru kemudian membaca doa sebelum belajar. Lalu dilanjutkan dengan membaca doa senandung Al-Qur'an. Kemudian siswa diberi motivasi dengan nyanyian tepuk anak shaleh.<sup>149</sup>

Demikian pula dengan hasil observasi di kelas II *halaqah* II A dan II B, kegiatan awal dimulai hampir sama dengan kelas I. Namun, 2 *halaqah* tahsin kelas II berada di ruangan yang sama, sehingga untuk kegiatan awal pembelajaran

---

<sup>149</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Awal di *Halaqah* I A dan I B, 31 Agustus 2022 dan 07 September 2022.

dipimpin oleh satu orang guru, sedangkan guru yang satunya berada di belakang sambil memantau para siswa. Kegiatan awal dibuka dengan guru mengucapkan salam dan para siswa menjawab salam secara bersamaan. Setelah itu, guru memfokuskan anak sebelum berdoa dengan mengucapkan, “*Khusyu’an!*” dan siswa menjawab “*Thayyib!*”. Kemudian bersama-sama membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada para siswa dengan memberikan nyanyian atau yel-yel, seperti tepuk anak shaleh dan tepuk semangat.<sup>150</sup>

Untuk *halaqah* kelas III sama dengan kelas II, yang mana ada 2 *halaqah* dalam satu ruang kelas. Untuk kegiatan awal juga dipimpin oleh salah satu guru. Kegiatan awal di *halaqah* kelas III dimulai dengan guru memberi salam dan dilanjutkan dengan guru menanyakan kabar kepada para siswa, “Bagaimana kabarnya hari ini?” lalu siswa serempak menjawab, “Alhamdulillah, luar biasa Allahu Akbar!”. Lalu sebelum berdoa guru mengucapkan, “Adab berdoa!” dan para siswa menjawab secara bersamaan, “Tangan ditadahkan, kepala ditundukkan, mata dipejamkan, *ad-doa!*”. Lalu berdoa bersama yang dimulai dengan membaca Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, kemudian doa sebelum belajar. Setelah itu guru memberikan motivasi atau semangat seperti tepuk semangat sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.<sup>151</sup>

Waktu yang digunakan pada kegiatan awal ini sekitar kurang lebih 5-7 menit. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran

---

<sup>150</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Awal di *Halaqah* II A dan II B, 13 September 2022.

<sup>151</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Awal di *Halaqah* III A dan III B, 08 September 2022.

tahsin tilawati di kelas I, II, dan III, kegiatan awal pembelajaran ini dimulai dengan guru memberi salam dan siswa menjawab salam secara bersamaan. Kemudian, ada guru yang menyapa siswa dengan menanyakan kabar, dan ada yang memfokuskan siswa untuk berdoa. Kemudian dilanjutkan dengan membaca surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas bersama-sama. Lalu ada yang membaca doa sebelum belajar dan bisa juga ditambahkan doa senandung Al-Qur'an. Setelah itu guru memberikan semangat dan motivasi yang bervariasi sesuai kreatifitas guru dalam mengkondisikan kelas, sebelum melanjutkan ke pembelajaran inti.

## **2) Kegiatan Inti**

Tahapan pembelajaran sesudah dilaksanakannya kegiatan awal ialah kegiatan inti. Terdapat tiga kegiatan yang dilakukan pada tahapan inti dalam pembelajaran metode tilawati, yaitu klasikal peraga, individual baca simak, dan materi penunjang. Dari hasil observasi peneliti, terlihat bahwa ketiga kegiatan tersebut diterapkan dalam kegiatan inti pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Namun, ada tambahan berupa privat buku tilawati pada kegiatan pendekatan individual.

Terdapat tiga teknik dalam menerapkan metode tilawati pada pelaksanaan klasikal peraga dan individual baca simak tilawati. Teknik pertama yaitu guru membaca siswa mendengarkan, teknik kedua ialah guru membaca siswa menirukan, dan teknik ketiga guru dengan siswa membaca bersama-sama. Penggunaan teknik tersebut disesuaikan lagi dengan situasi dan kondisi kelas,

terutama siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh R-1 selaku guru pengajar tahsin kelas I, beliau mengatakan:

Dalam penerapan metode tilawati ini ada tiga teknik yang digunakan ketika pelaksanaan klasikal menggunakan peraga dan individualnya juga, agar memudahkan anak dalam proses pembelajaran tahsinnya. Teknik pertama itu guru membaca dan siswa mendengarkan, teknik yang kedua guru membaca dan siswa mengikuti atau menirukan bacaan guru, dan teknik ketiga guru dan santri membaca bersama-sama. Namun, pada saat pembelajaran, penggunaan teknik tersebut disesuaikan lagi dengan kondisi waktu, kelas, dan kemampuan anak.<sup>152</sup>

#### a) Klasikal Peraga Tilawati

Saat klasikal peraga, alokasi waktu yang diperlukan pada setiap pertemuan yaitu sekitar 15 menit. Untuk membantu proses pembelajaran metode tilawati saat klasikal peraga, guru menggunakan sandaran peraga dan alat penunjuk peraga. Peraga tilawati terdiri dari 20 halaman yang merupakan pokok bahasan dari setiap jilid buku tilawati. Biasanya, penggunaan peraga tilawati menyesuaikan jilid buku tilawati santri yang ada di *halaqah*. Misalnya, apabila jilid buku tilawati santri di *halaqah* adalah jilid 2, maka peraga tilawati yang digunakan ialah peraga tilawati jilid 2.

Peraga tilawati yang saat ini digunakan pada pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin adalah peraga tilawati jilid 1. Walaupun di beberapa *halaqah* tahsin ada siswa yang buku tilawatinya jilid 2 dan 3, tetapi karena dalam satu *halaqah* digabung jilid 1, 2, dan 3, maka tetap menggunakan peraga tilawati jilid 1. Hal tersebut dikarenakan siswa jilid 1 yang terbanyak di *halaqah*, sehingga diambil level terendah yaitu jilid 1.

---

<sup>152</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

Dalam metode tilawati, penerapan klasikal peraga tilawati pada pertemuan pertama sampai kelima belas dibaca sebanyak 4 halaman menggunakan teknik 1, yaitu guru membaca siswa mendengarkan, dan teknik 2 yaitu guru membaca siswa menirukan. Sedangkan pada pertemuan keenam belas dan seterusnya, klasikal peraga dibaca sebanyak 10 halaman menggunakan teknik 3 yaitu guru dan siswa membaca bersama-sama. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa dalam pelaksanaan klasikal peraga di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, ada guru yang hanya menggunakan teknik 2 saja pada saat pertemuan 1-15. Pada hasil observasi peneliti di *halaqah* I A dan I B, guru di kedua *halaqah* tersebut sama-sama menggunakan teknik 2 saja pada pelaksanaan klasikal peraga .

Sebagaimana hasil wawancara dengan R-1 sebagai guru pengajar tahsin *halaqah* I A, beliau menjelaskan bahwa:

Pada saat klasikal peraga yang seharusnya menggunakan teknik 1 dan 2, sedangkan saya hanya menggunakan teknik 2, yaitu guru membacakan dan santri menirukan bacaan guru. Karena apabila saya gunakan teknik 1 terlebih dahulu, anak-anaknya ada yang tidak bisa diam dan tidak fokus memperhatikan peraga. Oleh karena itu, langsung saja saya gunakan teknik 2 agar anak bisa fokus memperhatikan, karena ia harus menirukan bacaan setelah saya membacakan satu baris, dan itu saya rasa lebih efektif.<sup>153</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh R-2 di *halaqah* I B, seperti yang beliau katakan bahwa, “Teknik klasikal peraga yang saya terapkan menggunakan teknik 2, yaitu saya membaca dan siswa menirukan membaca sama-sama sampai 4 halaman”.<sup>154</sup>

---

<sup>153</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>154</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

Adapun di kelas II, karena dua *halaqah* digabung dalam satu ruang kelas dan ruangan yang cukup sempit untuk dua *halaqah*, maka terpaksa *halaqahnya* digabung saat pelaksanaan klasikal peraga dan dipimpin oleh satu orang guru agar siswa lebih fokus untuk mendengarkan dan mengikuti bacaan guru. Sedangkan guru yang satunya berdiri di belakang atau di samping sambil memperhatikan para siswanya. Kedua guru bergantian pada setiap pertemuan untuk memimpin membaca peraga. Pelaksanaan klasikal peraga di kelas II juga langsung menggunakan teknik 2 yaitu guru membacakan dan siswa menirukan.

Selain itu, guru juga meminta beberapa siswa untuk maju ke depan membacakan satu baris bacaan yang ada di peraga tilawati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh R-3 terkait penerapan klasikal peraga di *halaqah* kelas II, beliau menjelaskan:

Pertama-tama saya membacakan peraga tilawatinya satu baris, lalu anak menirukan. Peraga yang dibaca sebanyak 4 lembar. Setelah selesai satu lembar, kadang saya minta satu orang siswa perwakilan untuk membacakan peraga satu baris ke depan, dan ada juga mereka yang mau sendiri maju membacakan satu baris peraga tilawatinya.<sup>155</sup>

Sedangkan di *halaqah* kelas III, guru menggunakan teknik 2 dan 3 pada kegiatan klasikal peraga tilawati. Pelaksanaan klasikal peraga di kelas III juga dipimpin satu orang guru karena kedua *halaqahnya* digabung. Guru pengajar tahsin di kelas III ada ustaz dan ustazah. Adapun yang memimpin pelaksanaan membaca peraga tilawati di *halaqah* kelas III pada setiap kali pertemuan adalah ustaz. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahsin kelas III terkait teknik

---

<sup>155</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

yang digunakan pada saat klasikal peraga, R-5 sebagai pengajar tahsin kelas III mengatakan bahwa:

Teknik klasikal peraganya yaitu pertama teknik 2 guru membacakan santri mengikuti, kemudian yang kedua teknik 3 guru dan santri membaca bersama-sama, sampai 4 halaman”.<sup>156</sup>

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari kamis tanggal 8 september 2022 terkait pelaksanaan klasikal peraga di *halaqah* kelas III yang dipimpin oleh R-5, diketahui bahwa klasikal peraga diawali dengan teknik 2 yakni guru membacakan perbaris dan siswa menirukan bacaan guru sebanyak 4 halaman, kemudian dibaca lagi bersama-sama menggunakan teknik 3. Peraga yang dibaca sebanyak 4 halaman yang dimulai dari halaman 13 sampai halaman 16. Membaca peraga dimulai dengan teknik 2, R-5 membacakan peraga tilawati perbaris dan siswa menirukan. Sebelum mulai membaca peraga tilawati, R-5 terlebih dahulu menjelaskan pokok bahasan yang ada pada lembar peraga tilawati yang akan dibaca dan diajarkan. Pokok bahasan baru pada setiap lembar peraga tilawati dicetak menggunakan warna merah, sehingga siswa mudah mengetahui dan mengenali yang termasuk pokok bahasan baru yang akan dipelajari.

Pada halaman 13 dimulai dengan baris pertama dengan kata  $\text{نَّ وَ هَ}$ <sup>157</sup> yang dibaca menggunakan lagu *rost* dengan nada datar-naik-turun, dan seterusnya sampai baris terakhir pada baris angka ١٦ , ١٥ , ١٤ - ١٣ , ١٢ , ١١ dengan

---

<sup>156</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>157</sup>Pada Peraga Tilawati halaman 13,  $\text{نَّ وَ هَ}$  ditulis dengan warna merah sebagai penanda pokok bahasan baru.

nada *rost* naik-turun. Selanjutnya membaca peraga halaman 14 yang dimulai dari baris pertama pada kata  $\text{لَ ءِ يَ}$ <sup>158</sup> masih dengan teknik 2, dan baris seterusnya sampai baris terakhir pada huruf hijaiyah asli  $\text{ه - و ي ه - و ي ه - و ي ه}$  yang dibaca dengan nada *rost* datar-naik-turun. Kemudian ustaz Haris memberikan motivasi berupa tepuk semangat agar siswa tetap fokus dan bersemangat sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya.

Setelah itu dilanjutkan membaca peraga halaman 15 yang dimulai pada baris pertama dengan bacaan  $\text{فَ رَ غَ - فَ قَ رَ - صَ دَ قَ}$  dan seterusnya yang dibaca secara klasikal menggunakan teknik 2 sampai bacaan pada baris terakhir yaitu  $\text{سَ مَ عَ - بَ غَ طَ - حَ صَ لَ}$ . Selanjutnya halaman keempat yaitu halaman 16 yang diawali dari baris pertama pada bacaan  $\text{بَ ثَ طَ} = \text{بَ ثَ طَ}$ <sup>159</sup>, dan baris seterusnya sampai baris akhir pada bacaan  $\text{صَبْرَ - صَحَبَ - ضَحْنَ}$ . Setelah membaca peraga secara klasikal menggunakan teknik 2 sebanyak 4 halaman, guru dan siswa kembali membaca sebanyak 4 halaman dari halaman 13 sampai 16 dengan teknik 3, yaitu guru dan siswa membaca bersama-sama. Namun, sebelum membaca bersama-sama, guru kembali memberi motivasi kepada siswa dengan tepuk anak shaleh. Lalu dilanjutkan dengan membaca kembali dengan teknik 3 sebanyak 4 halaman.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup>Pada Peraga Tilawati halaman 14,  $\text{لَ ءِ يَ}$  ditulis dengan warna merah sebagai penanda pokok bahasan baru.

<sup>159</sup>Pada Peraga Tilawati halaman 16,  $\text{بَ ثَ طَ} = \text{بَ ثَ طَ}$  ditulis dengan warna merah sebagai penanda pokok bahasan baru.

<sup>160</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Klasikal Peraga di *Halaqah* III A dan III B, 08 September 2022.

Mengenai aturan penerapan teknik klasikal peraga, R-1 sebagai pengajar tahsin kelas I menjelaskan bahwa:

Untuk penerapan peraga tilawati, kalau sesuai RKH tilawati itu satu kali pertemuan dibaca sebanyak 4 lembar atau 4 halaman sampai 15 kali pertemuan yang menggunakan teknik 1 dan 2. Adapun dari pertemuan ke-16 dan seterusnya menggunakan teknik 3, yaitu guru dan siswa membaca bersama-sama, yang dibaca sebanyak 10 halaman setiap satu kali pertemuan.<sup>161</sup>

Sebagaimana hal tersebut, sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, tanggal 22 September 2022 di *halaqah* kelas I. Diketahui bahwa pada hari itu terhitung sebagai pertemuan pembelajaran tahsin metode tilawati yang ke-17, maka peraga tilawati yang dibaca sebanyak 10 halaman dari halaman 11 sampai halaman 20 menggunakan teknik 3, yakni guru dan siswa membaca bersama-sama. Begitu juga pelaksanaan klasikal peraga di *halaqah* kelas II yang diamati peneliti pada Senin, 27 September 2022 yang sudah memasuki pertemuan ke-18, terlihat bahwa peraga tilawati yang dibaca sebanyak 10 halaman dari halaman 1 sampai 10 yang dibaca bersama-sama antara guru dan siswa. Dan di *halaqah* kelas III pada hari Selasa, 28 September 2022 pada pertemuan yang ke-19, pelaksanaan klasikal peraga juga dibaca bersama-sama sebanyak 10 halaman dari halaman 11 sampai 20.

#### b) Individual Baca Simak dan Privat

Kegiatan inti selanjutnya dalam penerapan metode tilawati setelah klasikal peraga tilawati ialah materi buku tilawati menggunakan pendekatan individual baca simak dan secara klasikal. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, kegiatan pembelajaran tahsin pada materi

---

<sup>161</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

buku tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin menggunakan pendekatan individual yang terdiri dari baca simak dan secara klasikal serta privat. Tetapi, ada juga beberapa guru yang langsung melaksanakan privat buku tilawati dikarenakan menyesuaikan kondisi kelas dan waktu. Pada setiap pertemuan, alokasi waktu untuk baca simak dan privat sekaligus adalah sekitar lebih dari 30 menit yang disesuaikan dan dikondisikan dengan jumlah siswa serta jilid dan kemampuan anak di dalam satu *halaqah*.

Di *halaqah* kelas III, guru menggunakan pendekatan individual baca simak yang juga secara klasikal, kemudian dilanjutkan kegiatan privat buku tilawati. Berdasarkan wawancara dengan R-5 mengenai pelaksanaan baca simak, beliau menjelaskan:

Sebelum baca simak, guru terlebih dahulu menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca. Kemudian baca simak diawali secara klasikal dengan guru membacakan dan santri mendengarkan, lalu guru membacakan dan santri mengikuti, lalu santri membaca bergiliran sampai satu halaman, kemudian guru dan santri membaca bersama-sama.<sup>162</sup>

Sebagaimana hasil observasi peneliti di *halaqah* kelas III, ketika selesai pelaksanaan klasikal peraga tilawati, R-5 kembali memberikan motivasi berupa tepuk semangat kepada para siswa. Setelah itu, guru dan para siswa kembali ke tempat *halaqahnya* masing-masing untuk pelaksanaan individual baca simak dan privat buku tilawati. Yang mana *halaqah* III A diajar oleh R-5 yang letaknya di sisi sebelah kanan kelas dengan duduk di atas kursi dan menggunakan meja. Adapun *halaqah* III B diajar oleh R-6 yang mana siswa-siswinya duduk lesehan di bawah dengan meja kecil untuk mengaji.

---

<sup>162</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

Sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di *halaqah* III A, semua siswa diminta membuka buku tilawati mereka pada halaman yang akan dipelajari. Namun, sebelum itu R-5 pertama-tama memimpin para siswa untuk mengulang pelajaran yang telah lalu dengan membaca bersama-sama. Yang dibaca ialah tilawati jilid 1 halaman 1 sampai 9. Setelah itu, siswa diminta fokus pada halaman yang akan dipelajari pada jilid 1 yaitu halaman 10. Sebelum membaca, R-5 menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari. Halaman yang akan dibaca diawali baris pertama pada huruf <sup>163</sup>سَ رَ زَ yang dibaca 3 kali menggunakan irama rost datar-naik-turun oleh guru menggunakan teknik 1 yakni guru membaca dan siswa mendengarkan. Guru membacakan sampai satu halaman sampai dengan baris terakhir pada bacaan huruf hijaiyah asli, yaitu ا ب ت - ث ج ح - س س ر .

Selanjutnya, guru dan siswa membaca secara klasikal menggunakan teknik 2, yaitu guru membacakan dan siswa menirukan. Setelah itu, siswa bergilir membaca setiap baris sampai satu halaman. Saat baca simak buku, setiap siswa diminta untuk fokus memperhatikan buku tilawati dan menyimak bacaan temannya. Adapun siswa yang jilid tilawatinya jilid 2 dan 3 diminta untuk melihat buku teman sebelahnyanya yang jilid 1. Jika ada siswa yang keliru dalam membaca, maka guru langsung menegur dan memperbaiki bacaan siswa. Setelah membaca bergilir, selanjutnya dibaca bersama-sama menggunakan teknik 3 sebanyak 1 halaman tersebut.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Huruf سَ di buku tilawati jilid 1 halaman 10 ditulis dengan warna merah sebagai penanda pokok bahasan baru.

<sup>164</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Individual Baca Simak di *Halaqah* III A, 08 September 2022.

Setelah pelaksanaan individual baca simak buku jilid 1, dilanjutkan kegiatan privat buku tilawati. Di *halaqah* yang dipegang oleh R-5, siswanya ada yang jilid 1, jilid 2, dan 3, maka jilid 1 yang didahulukan untuk membaca privat buku tilawati secara bergantian satu persatu. Guru menghampiri ke tempat duduk setiap siswa yang akan membaca privat. Saat siswa membaca privat buku tilawati, ustaz memperhatikan dan menjaga bacaan siswa. Jika siswa ada kekeliruan saat membaca, guru langsung menegurnya dengan isyarat bahwa yang dibaca siswa salah. Lalu siswa membaca lagi, apabila masih salah, maka guru membacakan huruf atau kata yang benar lalu siswa mengulangnya dengan bacaan yang benar tersebut. Seperti yang dikatakan oleh I-10 sebagai siswa yang mengikuti tahsin tilawati di *halaqah* kelas III A, ia mengatakan:

Ustaz memperhatikan bacaan saya saat pembelajaran. Ketika saya membaca buku tilawati, ustaz memperhatikan dan menjaga bacaan saya. Saat bacaan saya ada yang salah, ustaz langsung menegur dan menyuruh saya mengulang bacaannya. Jika tetap salah, maka ustaz membacakan dengan bacaan yang benar, lalu saya mengulangnya lagi dengan bacaan yang benar mengikuti bacaan ustaz.<sup>165</sup>

Setelah siswa membaca, guru menuliskan hasil kemampuan bacaan siswa pada hari itu di buku prestasi santri. Apabila bacaan siswa lancar, maka halaman siswa akan dinaikkan. Dan jika belum lancar atau masih banyak kesalahan, maka siswa akan mengulang halaman yang sama pada pertemuan selanjutnya. Setelah siswa yang tilawatinya jilid 1 membaca privat, dilanjutkan untuk siswa yang jilid 2. Terlebih dahulu guru menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari di jilid 2. Lalu guru dan siswa yang tilawati jilid 2 ini membaca secara klasikal teknik 2,

---

<sup>165</sup>Wawancara dengan Informan 10, tanggal 22 September 2022.

yakni guru membacakan dan siswa menirukan bersama-sama sampai satu halaman di halaman yang dipelajari hari itu.

Selanjutnya siswa yang jilid 2 membaca privat satu persatu membaca buku tilawatinya secara bergilir. Sesudah selesai jilid 2, dilanjutkan siswa yang tilawatinya jilid 3 dengan langkah yang sama seperti sebelumnya yang diawali dengan baca simak dan secara klasikal, sampai membaca privat dan guru mengisi buku prestasi harian santri berdasarkan kemampuan bacaan siswa. Setelah semua siswa di *halaqah* III A selesai membaca privat, selanjutnya R-5 meminta semua siswa di *halaqah* beliau untuk mengulang dan membaca kembali secara bersama-sama buku tilawati jilid 1 pada halaman 2, 4, 6, 8, dan 10 dimulai dengan ta'awudz dan basmalah lalu diakhiri dengan bacaan tashdiq.<sup>166</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh R-6 sebagai pengajar di *halaqah* III B terkait pelaksanaan individual baca simak dan privat. Sebagaimana yang dijelaskan R-6, bahwa:

Sebelum baca simak, guru terlebih dahulu menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca. Lalu baca simak diawali dengan membaca pada halaman yang akan dibaca secara klasikal menggunakan teknik 2. Setelah itu, anak disuruh membaca tiap baris secara bergiliran, satu membaca yang lain menyimak sampai tuntas 1 halaman. Setelah selesai membaca 1 halaman, diulang lagi membacanya secara klasikal menggunakan teknik 3 untuk pemantapan.<sup>167</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di *halaqah* III B, setelah berkumpul semua siswa juga diminta membuka buku tilawati mereka pada halaman yang akan dipelajari, yaitu jilid 1 halaman 10. Sebelum itu, R-6 pun menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari. Pokok bahasan baru yang akan

---

<sup>166</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Individual Privat di *Halaqah* III A, 08 September 2022.

<sup>167</sup>Wawancara dengan Responden 6, tanggal 22 Agustus 2022.

dipelajari pada halaman 10 ialah huruf س . Kemudian guru memimpin para siswa untuk membaca buku jilid tilawatinya bersama-sama menggunakan klasikal teknik 2.

Setelah itu, siswa bergilir membaca setiap baris sampai satu halaman. Saat baca simak buku, setiap siswa diminta untuk fokus memperhatikan buku tilawati dan menyimak bacaan temannya. Begitupun juga jika ada siswa yang keliru dalam membaca, maka guru langsung menegur dan memperbaiki bacaannya. Setelah melaksanakan baca simak, selanjutnya siswa bergilir membaca privat dengan guru. Setelah siswa membaca, guru juga menuliskan hasil kemampuan bacaan siswa di buku prestasi santri.

Selain itu, sebagaimana hasil observasi peneliti di *halaqah* kelas II, setelah selesai pelaksanaan klasikal peraga tilawati yang dipimpin oleh R-3, guru dan para siswa kembali fokus ke *halaqahnya* masing-masing untuk pelaksanaan individual baca simak dan privat buku tilawati. Yang mana *halaqah* II A diajar oleh R-3 yang duduknya lesehan di bawah dengan meja kecil. Di *halaqah* II A terdiri dari siswa yang jilid 2 dan jilid 3, sehingga guru menerapkan individual baca simak dan privat buku tilawati yang terkadang hanya sebanyak setengah halaman yang dibaca pada setiap kali pertemuan karena menyesuaikan dengan kondisi kelas dan kemampuan siswa di *halaqah*.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan peneliti di *halaqah* II A, sebelum mulai baca simak, R-4 melakukan *ice breaking* dengan mengucapkan, “Duduk rapi!” lalu siswa menjawab, “Siap!”. Para siswa pun duduk dengan rapi dan siap mengikuti pelajaran selanjutnya. Pertama-tama, guru meminta setiap

siswa untuk mengumpul buku prestasi santri agar nanti dipanggil namanya untuk membaca privat dan bukunya diisi oleh guru ketika siswa sudah selesai membaca privat. Untuk pelaksanaan baca simak di *halaqah* II B, para siswa dibagi menjadi dua, yang pertama siswa yang tilawatinya jilid 2 dan satunya yang jilid 3. Pelaksanaan baca simak yang pertama ialah untuk siswa yang jilid 3.

Siswa yang tilawati jilid 3 diminta untuk duduk mendekati guru dan siswa diminta membuka halaman yang akan dipelajari. Guru R-3 menjelaskan pokok bahasan yang akan dipelajari di halaman 4 yakni masih mengenai *lam sukun* yang didahului huruf berharakat. Untuk pelaksanaan baca simak, R-3 menerapkan 4 baris bacaan di buku tilawati pada setiap satu kali pertemuan, dikarenakan menyesuaikan kemampuan siswa di *halaqah*. Baca simak buku tilawati jilid 3 pada pertemuan kali ini dimulai dengan membaca ta'awuz dan basmalah, dari baris kelima di halaman 4 pada bacaan *لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ - كَرِهَ الْكٰفِرُوْنَ* dan baris seterusnya yang dibaca secara klasikal menggunakan teknik 2, sampai baris terakhir pada bacaan *عٰقِبَةُ الْاُمُوْر - وِرَاوَالْعَدَابِ*. Selanjutnya, dibaca bersama-sama oleh guru dan siswa menggunakan klasikal teknik 3. Setelah itu, siswa yang jilid 3 bergilir membaca setiap baris dari baris kelima sampai baris terakhir di halaman 4.<sup>168</sup>

Saat salah satu siswa membaca, siswa lainnya yang jilid 3 harus fokus menyimak bacaan temannya. Guru membimbing dan mendampingi para siswa saat baca simak. Jika ada kesalahan dalam membaca, guru langsung menegurnya

---

<sup>168</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Individual Baca Simak di *Halaqah* II A, 13 September 2022.

dan membacakan bacaan yang benar, lalu siswa mengulangnya. Setelah baca simak, siswa membaca privat secara bergantian maju satu persatu ke depan guru. Saat siswa membaca privat, guru memperhatikan dan menjaga bacaan siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa di *halaqah* II A, I-6 berkata bahwa, “Saat baca simak dan mengaji privat ustazah memperhatikan dan menjaga bacaan saya. Jika ada yang salah, ustazah menegur dan membacakan yang benar lalu saya mengikuti”.<sup>169</sup>

Setelah siswa membaca, guru juga mencatat hasil kemampuan bacaan siswa sekaligus menjadi penentuan kenaikan halaman siswa. Setelah semua siswa yang tilawatinya jilid 3 membaca privat, selanjutnya siswa yang tilawati jilid 2 diminta untuk mendekati guru duduk di depan untuk melaksanakan baca simak buku tilawati jilid 2. Untuk baca simak tilawati jilid 2 terbagi menjadi 2 halaman, yaitu ada yang halaman 7 dan ada yang halaman 6. Yang pertama dilakukannya baca simak ialah untuk anak yang jilid 2 halaman 7. Pelaksanaan baca simak di halaman 7 sebanyak 4 baris, yang dimulai dengan membaca ta’awuz dan basmalah, dari baris kelima pada bacaan *يَعِدُّ - نَظْرُ - حَسِبُ* dan seterusnya sampai baris terakhir baris kedelapan pada bacaan *طَرْدُ - شَرَفُ - نَدَّرُ* yang dibaca secara klasikal yang mana guru membacakan dan siswa menirukan bacaan guru. Kemudian siswa membaca secara bergilir sampai keempat barisnya. Lalu dibaca lagi bersama-sama menggunakan klasikal teknik 3 sebagai pemantapan. Baru kemudian siswa bergantian membaca privat dengan guru.

---

<sup>169</sup>Wawancara dengan Informan 6, tanggal 13 September 2022.

Selanjutnya baca simak tilawati jilid 2 di halaman 6. Guru meminta para siswa yang jilid 2 halaman 6 untuk duduk mendekat. Pelaksanaan baca simak halaman 6 ini juga dimulai dari baris kelima pada bacaan *حَصِيلٌ - حَصِيلٌ - حَصِيلٌ* dan seterusnya sampai baris terakhir pada bacaan *ظَلَمَ - ظَلِمَ - ظَلِمَ* yang juga dibaca secara klasikal teknik 2. Dilanjutkan dengan siswa membaca bergilir yang mana siswa lainnya menyimak, lalu dibaca kembali bersama-sama menggunakan teknik 3. Dan kemudian siswa membaca privat sambil dikoreksi bacaannya dan hasil kemampuan siswa ditulis di buku prestasi santri. Kemudian buku prestasi santri dikembalikan ke siswa untuk dibawa pulang, agar orang tua siswa mengetahui kemampuan bacaan Al-Qur'an anaknya di sekolah.<sup>170</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan R-3, jumlah bacaan yang diterapkan di *halaqah* II A ini dibatasi menjadi 4 baris saja dikarenakan menyesuaikan batas kemampuan siswa yang ada di *halaqah*. Dengan kemampuan siswa yang ada, mereka terlihat sulit dan cukup lambat dalam memahami serta menguasai materi yang ada di buku tilawati jika diterapkan sebanyak 1 halaman. Selain itu, huruf atau materi pelajaran yang sebelumnya pun kurang diingatnya dengan jelas. Oleh karena itu, siswa yang cukup lambat dalam memahami materi diminta untuk membaca sebanyak 4 baris saja, sehingga anak tidak terbebani dengan bacaan yang cukup panjang terutama untuk materi jilid 3. Namun, ada beberapa siswa yang cukup lancar, maka ia mampu membaca satu halaman pada saat membaca privat.

---

<sup>170</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Individual Baca Simak dan Privat di *Halaqah* II A, 13 September 2022.

Adapun *halaqah* II B diajar oleh R-4 dan siswanya jilid 1 semua, yang letak *halaqahnya* di sisi bagian kanan ruang kelas II dengan duduk di atas kursi dan menggunakan meja. Di *halaqah* II B pada saat memasuki materi buku tilawati, guru langsung menerapkan teknik privat, tanpa adanya baca simak buku. Hal ini disebabkan kondisi tempat duduk siswa di *halaqah* II B yang berjauhan karena duduk di kursi dan menggunakan meja. Sehingga, sulit bagi guru untuk melaksanakan baca simak buku. Selain itu, guru juga menyesuaikan kondisi serta kemampuan siswa di *halaqah*. Karena jumlah siswa yang banyak di *halaqah* II B yaitu 17 orang, maka sangat membutuhkan banyak waktu saat pelaksanaan individual. Oleh karena itu, guru langsung melaksanakan privat buku tilawati.

Seperti yang peneliti amati, setelah siswa kembali fokus ke *halaqah* masing-masing setelah pelaksanaan klasikal peraga, mereka menyiapkan buku tilawatinya. R-4 mulai memanggil satu persatu siswa untuk maju mendekat ke samping beliau untuk membaca privat. Siswa yang dipanggil maju membawa buku jilid tilawatinya dan buku prestasi santri. Ketika setiap siswa membaca privat, guru menyimak dan memperhatikan bacaan siswa. Jika siswa salah melafalkan huruf atau bacaan, maka guru langsung menegur dan membacakan bacaan yang benar. Lalu siswa pun mengulangnya kembali dengan bacaan yang benar seperti yang dicontohkan guru.

Sebagaimana yang dikatakan oleh I-8, sebagai siswa yang mengikuti tahsin metode tilawati di *halaqah* II B bahwa:

“Ustazahnya memperhatikan bacaan saya. Saat saya membaca sendiri dengan ustazah, ustazah menjaga bacaan saya. Jika bacaan saya salah, maka ditegur ustazah dan dibacakan ustazah bacaan yang benar.”<sup>171</sup>

Guru R-4 juga mencatat hasil kemampuan bacaan siswa di buku prestasi masing-masing siswa. Kenaikan halaman siswa pun ditentukan oleh kemampuan masing-masing siswa. Jika membacanya lancar maka dinaikkan ke halaman selanjutnya, dan sebaliknya jika belum lancar akan diulang di halaman yang sama.

Selain itu, hal yang sama juga dilakukan di *halaqah* I A yang diajar oleh R-1, yakni langsung menerapkan privat buku tilawati setelah pelaksanaan klasikal peraga tilawati. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga terlihat bahwa sebelum memulai membaca privat, guru melakukan *ice breaking* seperti yang diucapkan R-1, “Mana rapimu?”, lalu siswa serempak menjawab, “Ini rapiku!”. Guru bertanya lagi, “Mana buktinya?”, dan siswa menyahut, “Ini buktinya!”, dengan duduk tegap dan rapi. Guru mulai memanggil satu persatu siswa secara bergantian untuk maju mengaji privat.<sup>172</sup>

Berdasarkan yang peneliti amati, guru memperhatikan dan menjaga bacaan siswa yang membaca privat buku tilawati. Teknik privat yang diterapkan R-1 ialah pertama-tama siswa dijelaskan mengenai materi yang akan dipelajari di halaman baru. Kemudian siswa dibimbing guru membaca satu halaman dengan cara guru terlebih dahulu membacakan dan siswa menirukan jika halamannya adalah halaman yang baru dipelajari hari itu. Lalu siswa diminta membaca sendiri dari baris pertama sampai baris terakhir di halaman baru tersebut sambil dikoreksi guru. Namun, jika halaman buku tilawati itu mengulang yang kemarin karena

---

<sup>171</sup>Wawancara dengan Informan 8, tanggal 14 September 2022.

<sup>172</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Individual Privat di *Halaqah* I A, 31 Agustus 2022.

sebelumnya siswa belum lancar, maka siswa langsung disuruh membaca sendiri di halaman yang sama tersebut sambil dikoreksi, baru membaca halaman selanjutnya dengan menirukan bacaan guru. Sebagaimana yang dijelaskan oleh R-1 sebagai pengajar tahsin *halaqah* I A mengenai pendekatan yang digunakan dalam metode tilawati ini, beliau mengatakan:

Teknik atau pendekatan individual yang diterapkan yaitu siswanya maju satu persatu secara bergilir membaca buku jilid tilawati secara privat kepada guru/ustazah. Satu siswa maju, sedangkan siswa lainnya menulis di buku kitabati. Masing-masing anak membaca satu halaman. Saat membaca privat, pada halaman baru saya contohkan terlebih dahulu, baru kemudian anak membaca mengikuti saya, setelah selesai 1 halaman dengan cara tersebut, lalu saya minta lagi anak membaca sendiri dari awal sampai akhir dengan sambil dikoreksi bacaannya.<sup>173</sup>

Saat siswa membaca privat buku tilawati, bacaan siswa diperhatikan dan dijaga guru. Apabila ada kesalahan siswa saat membaca terkait pelafalan huruf maupun iramanya, maka guru memperbaiki dengan membacakan bacaan yang benar. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa tahsin *halaqah* I A, I-3 berkata:

Saat saya membaca sendiri maju ke depan ustazah, ustazah memperhatikan dan menjaga bacaan saya. Ketika bacaan saya ada yang salah, ustazah menegur dan langsung memperbaiki bacaan saya dengan membacakan bacaan yang benar, lalu saya mengikuti dan mengulang bacaannya.<sup>174</sup>

Guru R-1 juga menuliskan hasil kemampuan bacaan siswa di buku prestasi yang menjadi penentu kenaikan halaman siswa. Sedangkan di kelas I *halaqah* B yang diajar oleh R-2, pendekatan yang diterapkan ada baca simak dan membaca privat buku tilawati. Namun, baca simak di sini siswa bergilir membaca hanya

---

<sup>173</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>174</sup>Wawancara dengan Informan 3, tanggal 21 September 2022.

beberapa baris, tidak penuh sampai satu halaman. Dan penerapan baca simaknya pun anak fokus pada satu baris yang dibaca bergantian. Misalnya anak satu membaca baris pertama, maka anak kedua dan seterusnya juga membaca baris pertama, sampai beberapa baris jika memungkinkan. Seperti hasil observasi peneliti terkait pelaksanaan baca simak buku yang diterapkan di kelas I *halaqah* B, pertama-tama guru mengajak siswa untuk membaca bersama-sama halaman yang sudah dipelajari bersama-sama sebelumnya. Setelah itu, membaca bersama lagi halaman selanjutnya dengan dicontohkan terlebih dahulu oleh guru dan para siswa menirukan bacaan guru.

Halaman baru yang dibaca bersama dengan baca simak ini ialah halaman 8 pada buku tilawati jilid 1. Guru terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dipelajari, yaitu huruf  $\dot{\text{د}}$ . Guru menjelaskan cara melafalkan huruf tersebut dengan benar. Baca simak buku dimulai dengan membaca ta'awuz dan basmalah. Baris pertama pada bacaan  $\dot{\text{د}} \dot{\text{د}} \dot{\text{ح}}$ <sup>175</sup> yang dibacakan terlebih dahulu oleh guru menggunakan irama *rost* datar-naik-turun, baru diikuti oleh semua siswa. Setelah itu, siswa langsung diminta membaca bergilir satu persatu membaca baris pertama tersebut dan siswa lainnya diminta fokus dan menyimak bacaan temannya. Setelah semua siswa membaca baris pertama, dilanjutkan dengan guru dan siswa membaca bersama-sama baris pertama tersebut. Setelah itu, dilanjutkan dengan

---

<sup>175</sup>Huruf  $\dot{\text{د}}$  di buku tilawati jilid 1 halaman 8 ditulis dengan warna merah sebagai penanda pokok bahasan baru.

membaca privat buku tilawati.<sup>176</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan R-2 mengenai pelaksanaan baca simak ini, beliau mengatakan:

Setelah selesai membaca peraga tersebut, baru membaca buku jilid tilawati. Untuk membaca buku tilawati ini, murojaah terlebih dahulu pada halaman yang sebelumnya yang kemarin sudah dicontohkan dan dipelajari anak-anak. halaman tersebut maksudnya halaman yang dibaca secara klasikal atau bersama-sama, nanti untuk privat beda-beda halamannya. Setelah mengulang halaman sebelumnya, maka dibaca lagi halaman selanjutnya secara bersama-sama setelah dicontohkan. Setelah itu, anak-anak maju satu persatu secara privat.<sup>177</sup>

Selain itu, mengenai pelaksanaan membaca privat di *halaqah* I B ini dijelaskan lebih lanjut oleh R-2, bahwa:

Untuk individual berupa privat, yaitu anak maju satu persatu secara bergilir untuk membaca buku jilid tilawati sebanyak satu halaman. Setelah dicontohkan saat murojaah baca simak sebelum maju privat, maka anak ketika maju privat langsung saja membaca sendiri, kecuali yang halamannya beda dengan saat murojaah. Jadi, saya dengarkan dulu dia sendiri membaca, jika ada huruf yang salah, tidak langsung saya sebutkan huruf yang benar, namun saya beri kode dulu bahwa huruf yang dia baca salah dan saya biarkan dia berfikir dulu. Apabila sudah kedua atau ketiga kalinya belum benar, baru saya bantu. Khawatirnya huruf yang ia pelajari itu tidak melekat diingatan anak apabila selalu dibantu dari awal. Untuk nada atau irama tilawatinya biasanya saya bacakan terlebih dulu apabila anak lupa, baru diikuti anak.<sup>178</sup>

Pada saat pendekatan individual, R-2 juga menjaga dan mengoreksi bacaan siswa ketika membaca baca simak maupun privat buku tilawati. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa di *halaqah* yang diajar ustazah Jannah, I-5 mengatakan bahwa:

---

<sup>176</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Individual Baca Simak di *Halaqah* I B, 07 September 2022.

<sup>177</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

<sup>178</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

Ustazah memperhatikan dan menegur jika ada bacaan yang salah saat saya membaca sendiri dengan ustazah. Lalu saya mengulangi bacaan saya lagi, jika tetap salah baru ustazah memberi tahu bacaan yang benar, lalu saya mengikuti bacaan yang benar setelah dibacakan ustazah.<sup>179</sup>

Hasil kemampuan siswa ditulis di buku prestasi santri sekaligus menjadi penentu kenaikan halaman siswa. Penentuan kenaikan halaman siswa di *halaqah* ini juga disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswanya. Jadi, pelaksanaan individual membaca privat buku tilawati diterapkan di semua *halaqah* dari kelas I sampai kelas III disesuaikan dengan halaman dan jilid tilawati anak. Adapun individual baca simak hanya bisa diterapkan di beberapa *halaqah* saja dengan menyesuaikan kondisi kelas dan siswa.

#### c) Materi Penunjang

Materi penunjang yang terdapat dalam program pembelajaran tilawati tingkat dasar secara garis besar meliputi hafalan surah-surah pendek, hafalan bacaan shalat, praktik shalat, hafalan doa harian, tahsinul kitabah (menulis huruf hijaiyah di buku kitabati), dan aqidah (materi dasar-dasar agama). Namun, materi penunjang yang digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ini ialah menulis di buku kitabati serta menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian. Materi hafalan yang dihafal menyesuaikan dengan kemampuan dan target hafalan pada setiap jilid tilawati. Seperti pada jilid 1, target hafalan surah-surah pendeknya adalah surah an-nas, al-falaq, al-ikhlas, dan al-lahab. Adapun target hafalan doa hariannya ialah doa sebelum tidur, doa bangun tidur, doa sebelum dan sesudah makan. Sedangkan

---

<sup>179</sup>Wawancara dengan Informan 5, tanggal 21 September 2022.

pada jilid 2, target hafalan surah-surah pendeknya yaitu dari surah an-nasr sampai al-quraisy, dan target hafalan doa hariannya ialah doa untuk kedua orang tua, doa masuk dan keluar kamar kecil, dan seterusnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di semua *halaqah* tahsin Al-Qur'an dari kelas I, II, dan III, guru menerapkan materi penunjang menulis huruf hijaiyah di buku kitabati. Namun, tidak semua guru menerapkan materi hafalan surah pendek dan doa harian, dikarenakan menyesuaikan dengan kondisi kelas dan siswa. Ada beberapa *halaqah* yang siswanya banyak melebihi batas yang seharusnya, sehingga membutuhkan banyak waktu pada saat pelaksanaan individual dan waktu untuk materi penunjang terpakai untuk pelaksanaan individual tersebut.

Kegiatan materi penunjang berupa menulis huruf hijaiyah di buku tilawati dilaksanakan pada saat berlangsungnya privat buku tilawati. Jadi, ketika salah satu siswa maju membaca privat, siswa yang lainnya diberi tugas untuk menulis di buku kitabati. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan kelas, agar siswa lainnya yang menunggu giliran membaca privat ataupun yang sudah membaca dan menunggu sampai pelaksanaan membaca privat selesai, dapat diam di tempat dan tidak gaduh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh R-1 selaku pengajar tahsin metode tilawati di *halaqah* A kelas I terkait pelaksanaan materi penunjang, beliau mengatakan:

Materi penunjang yang diterapkan di *halaqah* ini ialah kitabati dan hafalan berupa hafalan surah-surah pendek dan doa-doa harian yang mengacu pada materi hafalan yang ada di Buku Prestasi Santri. Di bagian inti secara individual yaitu anak maju mengaji secara privat satu persatu bergilir membaca buku jilid tilawati. Saat satu anak maju secara privat, siswa yang lainnya menulis di buku kitabati yang menjadi materi penunjang agar ada yang

dikerjakan anak. Kalau anak selesai menulis langsung dikumpul dan dikoreksi oleh saya. Setelah itu, lanjut materi penunjang untuk mengisi waktu kosong berupa melafalkan hafalan doa-doa harian dan surah-surah pendek. Surah pendek yang dihafalkan dari materi hafalan jilid 1, jika anak-anak sudah hafal dan menguasai, maka saya lanjutkan materi hafalan di jilid 2.<sup>180</sup>

Sebagaimana data yang didapatkan peneliti pada saat observasi di *halaqah* yang dipegang R-1, siswa menulis di buku kitabati ketika siswa yang lainnya membaca privat buku tilawati. Menulis buku kitabati disesuaikan dengan jilid yang dipegang siswa, jika siswa jilid 1 maka buku yang ditulisnya juga kitabati jilid 1. Setiap siswa diminta guru menulis satu halaman, jika selesai bisa dikumpul untuk dinilai guru. Apabila pelaksanaan membaca privat belum selesai sedangkan siswa sudah selesai menulis satu halaman, guru meminta siswa untuk menulis lagi satu halaman agar siswa tidak ribut, sehingga tidak mengganggu siswa yang membaca privat buku tilawati.<sup>181</sup>

Selain itu, setelah selesai menulis di buku kitabati dilanjutkan dengan materi hafalan doa-doa harian. Sebelum itu, guru melakukan *ice breaking* untuk memfokuskan siswa dengan mengucapkan, “Mana rapimu?” dan semua siswa menjawab sambil duduk rapi, “Ini rapiku!”. Guru bertanya lagi dengan tegas, “Mana buktinya?” dan siswa serempak menjawab dengan tegas pula, “Ini buktinya!”. Lalu dilanjutkan dengan menghafal doa-doa dimulai dengan membaca bersama-sama. Doa harian yang dihafalkan saat peneliti amati adalah sudah memasuki materi hafalan jilid 2, yaitu doa kedua orang tua dan doa masuk WC yang dihafalkan dengan arti dan menggunakan gerakan. Doa kedua orang tua

---

<sup>180</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>181</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Materi Penunjang Kitabati di *Halaqah* I A, 31 Agustus 2022.

sudah dihafalkan sejak pertemuan sebelumnya, jadi diulang kembali membaca bersama-sama. Selanjutnya guru melafalkan doa masuk WC dengan artinya dan mencontohkan gerakannya secara berulang-ulang. Para siswa pun mengikuti bacaan dan gerakan guru secara berulang sampai siswa ingat dan hafal. Doa-doa ini dihafalkan menggunakan irama *rost*. Setelah satu doa dibaca bersama-sama, beberapa siswa diminta melafalkan sendiri doa yang telah dibaca bersama-sama dengan dibantu guru, sedangkan siswa lainnya memperhatikan dan menyimak dengan baik.<sup>182</sup>

Hal yang sama juga dilakukan di *halaqah* I B terkait pelaksanaan materi penunjang ini, seperti yang dijelaskan oleh R-2 sebagai pengajar di kelas I *halaqah* B, bahwa:

Materi penunjang yang saya terapkan adalah menulis kitabati dan hafalan surah pendek serta doa-doa harian. Pelaksanaan menulis kitabati saat anak-anak maju satu persatu secara privat, sedangkan siswa lainnya yang menunggu giliran diberi tugas menulis di buku kitabati. Bagi yang selesai menulis 1 halaman, bisa langsung dikumpul untuk dikoreksi tulisannya. Setelah semua siswa membaca secara privat, selanjutnya materi penunjang berupa hafalan surah-surah pendek.<sup>183</sup>

Sebagaimana hasil observasi peneliti, diketahui bahwa di *halaqah* I B juga menerapkan materi penunjang berupa kitabati dan hafalan surah pendek serta doa harian. Sesudah semua siswa selesai menulis kitabati, guru mengajak anak untuk melafalkan surah An-Nas menggunakan lagu *rost* dengan sesuai tajwid dan menghitung ketukan panjangnya. Guru terlebih dahulu mencontohkan perayat

---

<sup>182</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Materi Penunjang Hafalan Doa Harian di *Halaqah* I A, 31 Agustus 2022.

<sup>183</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

dengan diikuti siswa, lalu dibaca bersama-sama. Setelah itu membaca doa harian yang ada di materi jilid 1, seperti doa sebelum dan sesudah bangun tidur.<sup>184</sup>

Selain itu, pelaksanaan materi penunjang tilawati di *halaqah* kelas II hanya berupa kitabati yang sama diterapkan saat pelaksanaan membaca privat buku tilawati. Apabila sudah selesai menulis, siswa mengumpulkan buku kitabati kepada guru untuk dikoreksi dan dinilai tulisannya. Untuk materi hafalan belum bisa diterapkan di *halaqah* kelas II, karena guru lebih memfokuskan pada kegiatan membaca privat buku tilawati. Sehingga waktu tidak mencukupi untuk materi penunjang berupa hafalan doa harian maupun surah-surah pendek. Sebagaimana yang disampaikan oleh R-3 sebagai pengajar tahsin metode tilawati di *halaqah* II A, beliau mengatakan bahwa:

Materi penunjang yang diterapkan di *halaqah* saya adalah menulis huruf hijaiyah di buku kitabati. Sebenarnya saya ingin sekali menerapkan materi hafalan surah pendek setelah kegiatan individual, tetapi waktunya tidak mencukupi. Siswa menulis kitabati saat menunggu giliran untuk maju privat dan setelah maju privat ketika menunggu pelaksanaan individual berakhir. Biasanya waktu yang tersisa tidak cukup banyak, sehingga setelah kegiatan individual sekaligus menulis kitabati selesai, maka langsung siap-siap untuk pulang.<sup>185</sup>

Adapun materi penunjang di *halaqah* kelas III juga demikian, pembelajaran lebih difokuskan kepada kegiatan individual baca simak dan privat buku tilawati. Sehingga, hanya tersisa sedikit waktu setelah kegiatan individual berakhir. Maka, materi penunjang yang diterapkan ialah menulis kitabati pada saat siswa menunggu giliran membaca privat buku tilawati. Jika sisa waktu

---

<sup>184</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Materi Penunjang di *Halaqah* I B, 07 September 2022.

<sup>185</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

mencukupi, maka diterapkan materi hafalan surah-surah pendek ataupun doa harian yang disesuaikan dengan kemampuan dan target pada setiap jilid tilawatinya, kembali lagi tergantung kebijakan pengajarnya dan menyesuaikan situasi serta kondisi kelas.<sup>186</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan pengajar tahsin kelas III *halaqah* A yaitu R-5, beliau mengatakan bahwa, “Kegiatan yang dilakukan setelah selesai individual baca simak yaitu materi penunjang berupa hafalan doa harian atau surah-surah pendek jika waktu mencukupi”.<sup>187</sup> Dan seperti yang dikatakan oleh R-6 sebagai pengajar di *halaqah* B kelas III beliau berkata:

Setelah siswa selesai membaca privat, bisa disambung dengan materi penunjang kalau waktunya cukup. Tapi di sekolah ini yang penting dan lebih diutamakan penerapan tahsinnya saja.<sup>188</sup>

### 3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan sesudah kegiatan inti selesai, dengan alokasi waktu sekitar 5 menit. Guru telah mengisi buku prestasi setiap siswa sebagai bentuk penilaian harian terhadap hasil belajar siswa dan mengisi daftar hadir siswa sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri. Kegiatan akhir dalam metode tilawati berisi doa penutup berupa doa sesudah belajar yang dilafalkan secara klasikal menggunakan nada *rost*.. Berdasarkan hasil observasi peneliti, terdapat

---

<sup>186</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Materi Penunjang di *Halaqah* Kelas III, 08 September 2022.

<sup>187</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>188</sup>Wawancara dengan Responden 6, tanggal 22 Agustus 2022.

beberapa variasi yang dilakukan oleh guru tahsin terkait pengelolaan kelas pada kegiatan akhir ini.

Ada guru yang mengakhiri pembelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah, kemudian doa senandung Al-Qur'an, surah Al-'Ashr, dan doa sapu jagat. Sebagaimana yang diamati peneliti di *halaqah* I A, dapat dilihat bahwa setelah pelaksanaan materi penunjang, R-1 merapikan dan menyiapkan para siswa untuk bersiap-siap berdoa untuk pulang dengan mengucapkan, "Mana rapimu?" lalu siswa menjawab sambil merapikan duduknya, "Ini rapiku!". Guru kembali bertanya, "Mana buktinya?", dan dijawab serempak oleh siswa sambil duduk dengan lebih rapi, "Ini buktinya!". Setelah semua siswa sudah rapi dan siap berdoa, guru berkata, "Adab berdo'a!", dan semua siswa di *halaqah* menjawab, "Tangan ditadahkan, kepala ditundukkan, mata dipejamkan, *addo'a*". Guru dan para siswa memulai membaca doa dengan mengucapkan basmalah yang diawali dengan membaca surah Al-Fatihah, kemudian doa senandung Al-Qur'an, surah Al-'Ashr, dan doa sapu jagat. Setelah selesai berdoa, guru mengingatkan kembali untuk mengulang kembali bacaan Al-Qur'annya di rumah. Lalu siswa mengucapkan salam, selanjutnya satu persatu siswa ditunjuk guru dari yang paling rapi duduknya agar pulang lebih dahulu.<sup>189</sup>

Selain itu, ada juga guru yang mengakhiri pembelajaran dengan bersama-sama membaca istighfar tiga kali, membaca do'a kafaratul majelis, senandung Al-Qur'an, surah Al-'Ashr, dan mengucap hamdalah tiga kali. Hal ini seperti yang dilakukan di *halaqah* I B, ketika memasuki kegiatan penutup, R-2 mulai

---

<sup>189</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Akhir Pembelajaran di *Halaqah* A Kelas I, 31 Agustus 2022.

menyiapkan dan merapikan para siswa agar bersiap untuk berdoa sebelum pulang. Guru mengucapkan, “*Isti’dadan!*”, dan siswa serempak menjawab sambil duduk siap, “*Thayyib!*”. Kemudian guru dan siswa bersama-sama membaca istighfar tiga kali menggunakan nada *rost* datar-naik-turun, lalu membaca do’a kafaratul majelis, senandung Al-Qur’an, surah al-‘ashr, dan mengucap hamdalah tiga kali juga dengan irama *rost*, lalu diakhiri dengan salam penutup.

Setelah itu, siswa diminta untuk duduk rapi agar bisa pulang lebih cepat, dan guru memanggil nama siswa yang duduknya paling rapi untuk pulang lebih dahulu. Sedangkan untuk siswa yang kurang rapi dan pada saat pembelajaran sering berbicara dengan temannya, maka namanya dipanggil paling akhir dan sebelum pulang anak tersebut dinasehati agar tidak banyak berbicara dan bercanda lagi pada saat pembelajaran.<sup>190</sup>

Selain itu, ada juga di *halaqah* tahsin kelas II yang pada kegiatan akhir sebelum pulang membaca istighfar tiga kali, membaca surah Al-‘Ashr, doa sapu jagat, dan diakhiri dengan mengucap hamdalah. Sebagaimana yang diamati peneliti pada saat observasi di *halaqah* kelas II, setelah kegiatan inti berakhir, guru mulai merapikan dan menyiapkan para siswa untuk berdoa sebelum pulang. R-3 berkata, “*Khusyu’an!*”, dan siswa menjawab, “*Thayyib!*”. Lalu guru berkata lagi, “Adab berdoa!” dan siswa serempak mengucapkan dengan gerakan, “Tangan ditadahkan, kepala ditundukkan, mata dipejamkan, *addo’a*”. Guru dan siswa mulai berdoa dengan diawali mengucap istighfar tiga kali juga menggunakan nada *rost*, membaca surah Al-‘Ashr, lalu doa sapu jagat, dan diakhiri dengan mengucap

---

<sup>190</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Akhir Pembelajaran di *Halaqah* B Kelas I, 23 Agustus 2022.

hamdalah tiga kali juga menggunakan nada *rost*. Kemudian ditutup dengan salam, dan siswa mengucap, “Siap tertib!” sambil duduk dengan rapi. Lalu guru menunjuk barisan yang paling rapi untuk pulang lebih dahulu. Dan siswa pun bergilir bersalaman dengan guru lalu keluar meninggalkan kelas untuk pulang.<sup>191</sup>

Adapun kegiatan akhir di *halaqah* kelas III juga hampir sama dengan yang dilakukan di *halaqah* kelas I dan II. Untuk kegiatan akhir di *halaqah* kelas III kembali dipimpin oleh R-6, sama seperti kegiatan awal. Guru menyiapkan para siswa untuk berdoa sebelum pulang dengan berkata, “Adab berdoa!” dan semua siswa serempak menjawab, “Tangan ditadahkan, kepala ditundukkan, mata dipejamkan, *addo'a*”. Kemudian guru beserta siswa membaca doa senandung Al-Qur’an bersama-sama, lalu ditutup dengan salam. Lalu siswa satu persatu bergiliran menyalami para guru sebelum keluar kelas untuk pulang.<sup>192</sup>

### c. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan sebagai suatu usaha yang dilakukan sebagai alat ukur untuk memperoleh data perkembangan siswa sesudah melewati proses pembelajaran. Ada beberapa bentuk evaluasi yang dilakukan dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur’an di SDN Surgi Mufti 4, yaitu berupa *pre test*, harian, dan kenaikan jilid. Berdasarkan wawancara dengan R-1 mengenai pelaksanaan evaluasi, beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>191</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Akhir Pembelajaran di *Halaqah* Kelas II, 13 September 2022.

<sup>192</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Akhir Pembelajaran di *Halaqah* Kelas III, 08 September 2022.

Bentuk evaluasi atau penilaian anak ialah *pre tes*, yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa untuk penentuan jilid sebelum mengikuti pembelajaran tahsin. Kemarin yang mentes siswa ialah masing-masing guru pengajar di *halaqah*. Selain itu, ada juga penilaian harian yang ditulis di buku prestasi santri sebagai penentuan kenaikan halaman di buku tilawati siswa. Selain evaluasi harian, nanti ada juga evaluasi kenaikan jilid tilawati siswa, dalam kurun waktu tertentu yang biasanya dilakukan dalam tiga bulan sekali atau lebih. Kalau di sekolah ini saya belum mengetahui kapan dan bagaimana terkait kenaikan jilid tilawatinya, karena metode tilawati di sekolah ini baru dimulai kembali dari bulan agustus kemarin.<sup>193</sup>

Mengenai bentuk evaluasi ini, R-2 juga menjelaskan:

Evaluasi yang saya lakukan ialah sebelum pelaksanaan pembelajaran tahsinnya yang biasa disebut *pre tes*. Lalu ketika anak maju membaca secara privat, bacaannya yang keliru langsung saya perbaiki saat itu. Dan untuk penilaian kemampuan anak saat itu, saya tulis di buku prestasi anak. Kalau anak lancar maka ditulis baik atau lancar, kalau anak membacanya belum lancar atau banyak salah ketika membaca, maka ditulis “kurang lancar” atau bisa juga saya tulis “ulang”, jadi jelas bahwa pertemuan selanjutnya anak akan kembali mengulang membaca di halaman yang sama yang belum dikuasainya dengan baik sampai anak benar-benar bisa membaca dengan lancar, baik, dan benar.<sup>194</sup>

### 1) *Pre Test*

Salah satu kegiatan yang termasuk evaluasi yang dilakukan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin yaitu *pre test*. *Pre test* ini dilaksanakan oleh masing-masing guru pengajar tahsin yang sudah ditentukan oleh guru pengasuh tahsin Qur'an SDN Surgi Mufti 4. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar tahsin mengenai *pre test* ini, R-1 sebagai pengajar tahsin tilawati kelas I *halaqah A* menjelaskan, bahwa:

Penentuan jilidnya yaitu siswa dites terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran tahsinnya. Dalam metode tilawati, tes ini termasuk evaluasi yang disebut *pre test*. Masing-masing siswa dites dengan maju ke depan membacakan peraga tilawati, dengan cara ustazah menunjuk bacaan yang ada

---

<sup>193</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>194</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

di peraga secara acak dan anak membacakannya. Anak yang belum mengenal huruf dan yang sudah mengenal huruf hijaiyah tetapi belum bisa membaca huruf bersambung, maka anak diletakkan di jilid 1. Jika anak sudah bisa membaca huruf bersambung, bisa mengenal dan membaca harakat fathah, kasrah, dan dhammah, maka diletakkan di jilid 2, dan seterusnya. Jadi, penentuan jilid anak itu dilihat dari kemampuan dan kualitas bacaannya menyesuaikan bahasan pokok yang ada di setiap jilid tilawati.<sup>195</sup>

Terkait *pre tes* untuk penentuan jilid tilawati tersebut, guru pengajar tahsin kelas I *halaqah* B yaitu R-2, beliau berkata:

*Pre test* dilakukan untuk menentukan jilid tilawati siswa, dengan cara siswa dites satu persatu. Dari hal tersebut terlihat kemampuan siswa, baru ditentukan jilidnya sesuai kemampuan siswa dengan pokok bahasan yang ada di buku jilid tilawati”.<sup>196</sup>

Guru pengajar tahsin di *halaqah* III A yaitu R-5 juga mengatakan:

*Pre test* nya itu anak disuruh membacakan halaman tilawati yang sudah ditentukan oleh guru, kemudian baru bisa menentukan jilid berapa anak tersebut di pembelajaran tilawatinya”.<sup>197</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh R-4 sebagai guru pengajar tahsin kelas II mengenai pelaksanaan *pre test* tersebut, bahwa:

Dengan dilakukannya *pre test* terlebih dahulu sebelum memasuki tahap pembelajaran tahsin. Tesnya menggunakan peraga tilawati. Dibacakan dulu, setelah itu dites siswanya satu persatu dan ditanya jilid berapa mengaji di rumah atau di lingkungan luar sekolah lainnya. Baru kemudian ditentukan diletakkan di tilawati jilid 1, 2, atau 3.<sup>198</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dilakukanlah *pre test* sebelum siswa mengikuti pembelajaran tahsin tilawatinya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal dan membaca huruf hijaiyah. Yang mana setiap siswa dites

---

<sup>195</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>196</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

<sup>197</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>198</sup>Wawancara dengan Responden 4, tanggal 24 Agustus 2022.

kemampuan bacaannya dengan membacakan bacaan huruf hijaiyah yang ada di peraga tilawati ataupun buku jilid tilawati oleh guru pengajar di masing-masing kelasnya. Dari tes tersebut terlihat sejauh mana kemampuan bacaan siswanya, dan kemudian ditentukan jilid tilawatinya sesuai dengan kemampuannya tersebut berdasarkan pokok bahasan yang ada di buku jilid tilawati. Dari *pre test* yang dilakukan oleh guru pengajar tahsin, terlihat kemampuan siswa yang berbeda-beda. Maka, jilid tilawati siswa dalam satu kelas pembelajaran tahsin di SDN Surgi Mufti 4 ini terdiri dari beberapa jilid, yaitu jilid 1, 2, dan 3. Kemudian, dalam satu kelas dibagi menjadi dua *halaqah*. Masing-masing dalam satu kelas ada satu *halaqah* yang siswanya jilid 1 semua, dan dalam satu *halaqahnya* lagi gabungan dari jilid 1, 2, dan 3.

## 2) Harian

Adapun bentuk evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi harian. Evaluasi harian ini dilaksanakan oleh guru sebagai penentuan kenaikan halaman buku tilawati siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, evaluasi harian dilaksanakan oleh guru di setiap *halaqah* kelas I, II, dan III di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Evaluasi harian dilaksanakan setiap kali pertemuan pada saat kegiatan individual membaca privat buku tilawati sesuai jilid dan halaman masing-masing siswa.

Sebagaimana wawancara dengan R-5 mengenai pelaksanaan evaluasi harian ini, beliau mengatakan bahwa, “Evaluasi harian berupa membaca privat buku tilawati sesuai jilid anak”.<sup>199</sup> Di samping itu, sebagai pengajar tahsin kelas

---

<sup>199</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

III, R-6 juga mengatakan, “Untuk evaluasi harian berupa penilaian siswa setiap kali pertemuan ketika pelaksanaan membaca privat buku tilawati, yang dicatat di buku prestasi santri”.<sup>200</sup> Selain itu, R-3 sebagai guru pengajar tahsin di *halaqah* kelas II juga menyampaikan bahwa, “Evaluasi hariannya yaitu siswa membaca buku jilid tilawati perorang, yang dilakukan setiap kali pertemuan. Kemudian hasil kemampuan siswa ditulis di buku prestasi”.<sup>201</sup> Adapun yang dijelaskan oleh R-2 terkait bagaimana pelaksanaan evaluasi atau penilaian harian ini, beliau menjelaskan:

Penilaian atau evaluasi harian dilakukan ketika anak maju membaca secara privat, bacaannya yang keliru langsung saya perbaiki saat itu. Dan untuk penilaian kemampuan anak saat itu, saya tulis di buku prestasi anak. Kalau anak lancar maka ditulis baik atau lancar, kalau anak membacanya belum lancar atau banyak salah ketika membaca, maka ditulis “kurang lancar” atau bisa juga saya tulis “ulang”, jadi jelas bahwa pertemuan selanjutnya anak akan kembali mengulang membaca di halaman yang sama yang belum dikuasainya dengan baik sampai anak benar-benar bisa membaca dengan lancar, baik, dan benar.<sup>202</sup>

Evaluasi harian dilakukan di setiap *halaqah* sebagai penentuan kenaikan halaman buku tilawati dalam satu *halaqah* yang disesuaikan dengan kemampuan bacaan setiap siswa. Penentuan kenaikan halaman ini ditentukan oleh kemampuan bacaan masing-masing siswa yang dinilai guru sesuai dengan batas halaman dan jilid tilawatinya. Hasil kemampuan bacaan siswa ditulis di buku prestasi dengan beberapa keterangan atau catatan dari guru. Jika bacaan siswa lancar, maka halaman siswa akan dinaikkan. Dan jika belum lancar atau masih banyak

---

<sup>200</sup>Wawancara dengan Responden 6, tanggal 22 Agustus 2022.

<sup>201</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>202</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

kesalahan, maka siswa akan mengulang membaca halaman yang sama dengan sebelumnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh R-3 selaku pengajar tahsin kelas II mengenai penilaian harian yang dilakukan, beliau mengatakan:

Kategori bacaan anak yang saya nilai ada yang lancar, kurang lancar, dan tidak lancar (ulang). Kalau lancar, biasanya maksimal ada tiga teguran dari saya. Kalau kurang lancar, panjang pendeknya masih ada yang belum benar dan kesalahan lebih dari 3 kali. Kalau tidak lancar itu, anak masih banyak salah membaca huruf dan keliru panjang pendeknya, maka halamannya diulang pada pertemuan selanjutnya. Jadi, untuk kenaikan halaman ini menyesuaikan kemampuan masing-masing anak. Untuk kategori lancar dan kurang lancar bisa naik ke halaman selanjutnya.<sup>203</sup>

Selain itu, berdasarkan yang peneliti amati ketika kegiatan membaca privat buku tilawati di *halaqah* I A, R-1 juga menuliskan hasil kemampuan bacaan siswa di buku prestasi yang menjadi penentu kenaikan halaman siswa. Karena menilai bacaan siswa dengan membaca privat, maka kenaikan halaman pun ditentukan berdasarkan kemampuan setiap siswa.<sup>204</sup> sebagaimana yang dijelaskan oleh R-1, bahwa:

Penentuan kenaikan halaman anak di *halaqah* saya dilihat dari kelancaran bacaan anak pada jilidnya masing-masing. Apabila anak lancar membacanya, maka pertemuan selanjutnya akan naik ke halaman berikutnya. Jika anak kurang lancar dan putus-putus, maka akan diulang lagi membaca pada halaman yang sama.<sup>205</sup>

Begitu juga penilaian harian yang dilakukan oleh R-2 di *halaqah* B kelas I yang penentuan kenaikan halaman siswanya juga disesuaikan dengan kemampuan

---

<sup>203</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>204</sup>Hasil Observasi Pelaksanaan Kegiatan Evaluasi Harian di *Halaqah* A Kelas I, 31 Agustus 2022.

<sup>205</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

masing-masing siswa. Mengenai penilaian kemampuan siswa membaca privat buku tilawati, R-2 menjelaskan bahwa:

Untuk penilaian kemampuan anak saat itu, saya tulis di buku prestasi anak. Kalau anak lancar maka ditulis baik atau lancar, kalau anak membacanya belum lancar atau banyak salah ketika membaca, maka ditulis “kurang lancar” atau bisa juga saya tulis “ulang”, jadi jelas bahwa pertemuan selanjutnya anak akan kembali mengulang membaca di halaman yang sama yang belum dikuasainya dengan baik sampai anak benar-benar bisa membaca dengan lancar, baik, dan benar.<sup>206</sup>

Mengenai penentuan kenaikan halaman siswa tersebut, ustaz Haris sebagai pengajar tahsin kelas III juga mengatakan bahwa:

Karena saya memegang jilid 1 sampai 3 di *halaqah* saya, jadi anak dites satu persatu saat pelaksanaan individual membaca privat. Jika lancar, saya naikkan ke halaman selanjutnya, dan jika tidak lancar tidak saya naikkan ke halaman selanjutnya dan harus mengulang di halaman yang sama.<sup>207</sup>

Begitupun penilaian yang dilakukan oleh R-6 di *halaqah* B kelas III, guru menuliskan hasil kemampuan bacaan siswa di buku prestasi santri. Penentuan kenaikan halaman siswa juga ditentukan oleh kemampuan siswa itu sendiri, karena kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh R-6 bahwa, “Kenaikan halaman siswa tergantung siswanya, apabila lancar maka dilanjutkan. Jika belum lancar, besoknya diulang lagi tetap di halaman yang belum lancar itu”.<sup>208</sup>

### 3) Kenaikan Jilid

Kenaikan jilid atau ujian munaqasyah merupakan evaluasi selanjutnya yang dilaksanakan sesudah siswa menyelesaikan jilid tilawatinya. Evaluasi

---

<sup>206</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

<sup>207</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>208</sup>Wawancara dengan Responden 6, tanggal 22 Agustus 2022.

kenaikan jilid ini dilakukan setelah ditempuh pembelajaran metode tilawati sebanyak 60 kali pertemuan dalam kurun waktu 3 bulan dengan 5 kali pertemuan dalam seminggu. Sedangkan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, pelaksanaan tahsin metode tilawatinya hanya dilaksanakan selama 3 bulan dengan 3 kali pertemuan dalam seminggu. Sehingga, belum bisa dilaksanakannya munaqasyah kenaikan jilid pada semester ini, karena belum mencapai 60 kali pertemuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahsin Al-Qur'an, diketahui bahwa dapat dilihat dari jumlah pertemuan pembelajaran metode tilawatinya, dipastikan untuk semester ini belum bisa dilaksanakan ujian munaqasyah kenaikan jilidnya, karena program tahsin tilawatinya baru berjalan dari bulan Agustus dan diperkirakan jumlah pertemuan yang belum tuntas selama 3 bulan dengan hanya 3 kali pertemuan. Sehingga, kemungkinan evaluasi kenaikan jilid akan dilaksanakan setelah siswa menyelesaikan buku jilid tilawatinya pada semester yang akan datang. Evaluasi kenaikan jilid atau ujian munaqasyahnya ini biasanya dilakukan oleh munaqisy lembaga tilawati. Sedangkan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, evaluasi kenaikan jilid tersebut akan dilakukan oleh guru pengasuh tahsin Al-Qur'an di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan I-2 sebagai pengasuh program tahsin Al-Qur'an mengenai evaluasi kenaikan jilid ini, beliau mengatakan bahwa:

Untuk kenaikan jilid tilawati ini masih belum terlaksana karena baru dimulai lagi pembelajaran tahsin tilawatinya. Kira-kira sesudah sekitar 3 atau 4 bulanan pembelajaran tahsin ini berjalan, baru diadakan kenaikan jilid tilawatinya. Untuk saat ini masih belum, karena baru diterapkan kurang lebih satu bulan. Untuk tes kenaikan jilidnya, kemungkinan nanti yang menguji dan menilai semua siswa adalah saya sendiri. Yang diujikan saat kenaikan jilid ini ialah tentunya materi yang ada di dalam buku tilawati yang sudah diajarkan oleh ustaz/ustadah sesuai jilid setiap anak.

## **2. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Metode Tilawati pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin**

Berdasarkan hasil observasi pada saat proses pembelajaran tahsin metode tilawati berlangsung dan wawancara dengan pengajar-pengajar di *halaqah* tahsin, ditemukan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Faktor-faktor tersebut berasal dari guru, siswa, sarana dan prasarana, maupun lingkungan yang mana ada pengaruh positif dan ada pengaruh negatif. Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an ini, antara lain:

### **a. Faktor Guru**

Guru menjadi salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh besar dalam penerapan sebuah metode dalam pembelajaran. Guru atau pengajar harus memiliki keahlian dan kemampuan yang baik untuk mengajarkan dan membimbing siswa-siswi dalam belajar Al-Qur'an. Ada beberapa kategori faktor guru yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, yaitu:

#### 1) Pengalaman Pelatihan Metode Tilawati

Seorang guru yang akan mengajarkan tilawati sangat disarankan untuk mengikuti pelatihan atau standarisasi guru Al-Qur'an metode tilawati. Hal tersebut menjadi syarat bagi seorang calon guru Al-Qur'an sebelum mengajarkan metode tilawati, karena untuk mengajarkan metode tilawati, guru harus menguasai beberapa teori dan strategi dalam mengajarkan metode tilawati serta mampu mempraktikkannya. Dan juga harus memiliki kemampuan dan kreativitas

mengajarkan Al-Qur'an menggunakan media pembelajaran, seperti alat peraga tilawati dan buku jilid tilawati.

Beberapa guru tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin memiliki pengalaman dalam mengikuti pembinaan atau pelatihan metode tilawati. Hal inilah yang menjadi pengaruh positif guru dalam penerapan metode tilawati dalam pembelajaran tahsin. Berdasarkan wawancara dengan para guru tahsin metode tilawati, ada empat orang guru yang sudah berpengalaman mengikuti pelatihan metode tilawati. Pelatihan metode tilawati ini diselenggarakan oleh lembaga metode tilawati cabang maupun pusat.

Dalam pelatihan tersebut diajarkan secara rinci mengenai metode tilawati yang meliputi cara membaca menggunakan irama rost, teknik dan pendekatan yang ada dalam metode tilawati, penggunaan alat peraga tilawati, penguasaan bahasan pokok di buku tilawati, dan lainnya. Dengan mengikuti pelatihan metode tilawati tersebut, maka pengajar dapat mengetahui dan memahami tentang pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tilawati yang disesuaikan dengan pedoman metode tilawati itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tahsin *halaqah* I A yaitu R-1, sebagaimana yang beliau katakan terkait pelatihan metode tilawati yang pernah diikuti, beliau menjelaskan bahwa:

“Saya pernah 3 kali mengikuti kegiatan pelatihan metode tilawati. Yang pertama “Diklat Standarisasi Metode Tilawati” pada tahun 2018, yang kedua “Diklat Standarisasi Metode Tilawati” pada tahun 2019, dan yang ketiga “Diklat Munaqisy Metode Tilawati” pada tahun 2021. Maksud diklat yang ketiga itu yaitu diklat untuk persyaratan ustaz/ustazah menjadi pemunaqisy santri.”<sup>209</sup>

---

<sup>209</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

Dari hasil wawancara tersebut, R-1 bukan hanya pernah mengikuti pelatihan atau diklat standarisasi metode tilawati, tetapi beliau juga pernah mengikuti diklat munaqisy yang mana sebagai syarat untuk menjadi pemunaqisy santri. Guru pengajar yang kedua yaitu R-2 yang pernah mengikuti satu kali pelatihan metode tilawati pada tahun 2015. Guru pengajar tahsin selanjutnya yang pernah mengikuti pelatihan metode tilawati ialah R-5 dan R-6. Beliau berdua baru saja mengikuti kegiatan yang bernama “*Upgrading* guru Al-Qur’an Metode Tilawati se-Kota Banjarmasin”, pada akhir bulan Juli 2022.

Selain keempat guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan metode tilawati, ada dua orang guru yang belum memiliki pengalaman mengikuti pelatihan metode tilawati tersebut. Hal inilah yang menjadi pengaruh negatif dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur’an, karena guru yang belum pernah mengikuti pelatihan standarisasi guru Al-Qur’an metode tilawati tersebut kemungkinan besar belum menguasai strategi, pokok bahasan, serta teknik lainnya terkait penerapan metode tilawati sesuai pedoman tilawati itu sendiri. Mengenai pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan metode tilawati ini, dijelaskan oleh I-2 selaku pengasuh tahsin Al-Qur’an bahwa sebenarnya syarat menjadi pengajar tahsin Al-Qur’an di sekolah ini ialah mereka harus memiliki sertifikat pelatihan atau belajar tilawati yang diperoleh setelah mengikuti standarisasi atau pelatihan tersebut. Akan tetapi, karena tidak semua yang mendaftarkan diri menjadi pengajar tahsin ini memiliki sertifikat tersebut. Jadi, terpaksa yang diterima mengajar tahsin tilawati ini ada yang bersertifikat dan ada yang tidak. Walaupun demikian, yang belum memiliki sertifikat dan pengalaman

belajar tilawati, maka diupayakan untuk mempelajari dan mengikuti pelatihan metode tilawati di kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R-4 selaku pengajar tahsin kelas II yang belum pernah mengikuti pelatihan metode tilawati, beliau mengatakan terkait pengaruh negatif pada penerapan metode tilawati ini bahwa, “Menurut saya, penghambatnya yaitu saya sendiri sebagai guru tahsin tilawati ini, karena saya masih kurang menguasai metode tilawati ini. Akan tetapi, Insya Allah saya akan terus mempelajarinya lagi”.<sup>210</sup> Sebagaimana terlihat ketika peneliti melakukan observasi di *halaqah* kelas II, pada saat pembacaan peraga tilawati yang seharusnya menggunakan nada khusus yaitu nada *rost*, guru belum konsisten menggunakan irama *rost* tersebut, dikarenakan belum menguasai dan belum terbiasa dalam menerapkan metode tilawati ini. Sebagaimana yang dikatakan R-4 bahwa, “Saya masih belum terlalu menguasai penggunaan metode tilawati ini, terkadang juga masih lupa nada membacanya”.<sup>211</sup>

Begitupun dengan R-3 yang sebelumnya juga belum pernah mengikuti pelatihan guru Al-Qur’an metode tilawati ini, seperti yang teramati pada saat observasi, beliau saat membacakan peraga tilawati juga belum sepenuhnya menggunakan irama metode tilawati, yang terkadang bercampur dengan nada metode Al-Qur’an yang lain. Walaupun demikian, pengajar yang belum pernah mengikuti pelatihan tersebut tetap berupaya untuk mempelajari metode tilawati bersama dengan pengajar lainnya yang sudah pernah mengikuti pelatihan metode tilawati, dan juga diusahakan untuk mengikuti pelatihan metode tilawati tersebut

---

<sup>210</sup>Wawancara dengan Responden 4, tanggal 24 Agustus 2022.

<sup>211</sup>Wawancara dengan Responden 4, tanggal 24 Agustus 2022.

di kemudian hari yang diselenggarakan oleh lembaga metode tilawati cabang maupun pusat.

## 2) Penguasaan Materi

Dalam menerapkan metode tilawati pada pembelajaran tahsin ini, seorang guru harus menguasai beberapa teori, pokok bahasan atau materi tilawati, dan strategi dalam mengajarkan metode tilawati serta mampu mempraktikkannya. Selain itu, seorang guru yang akan mengajarkan tilawati juga harus memiliki kemampuan dan kreativitas mengajarkan Al-Qur'an menggunakan media pembelajaran, seperti alat peraga tilawati dan buku jilid tilawati. Berdasarkan hasil observasi, para guru tahsin sudah cukup menguasai dan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran saat pelaksanaan pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4. Para guru tahsin sudah menguasai dan faham akan teori ilmu tajwid, mengajarkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil, dapat menerapkan metode, pendekatan dan teknik yang baik, serta memiliki kreatifitas yang cukup baik dalam mengkondisikan kelas. Hal tersebut juga didukung oleh pengalaman guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan metode tilawati.

## 3) Pengalaman Mengajar

Pengalaman guru dalam mengajar juga menjadi pengaruh dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin ini. Pengalaman mengajar yang dimiliki para guru tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin cukup beragam. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan para guru tahsin, ada guru yang sudah sangat berpengalaman dalam mengajarkan metode tilawati ini. Yang mana ditandai dengan sudah sejak lama beliau mengajar Al-Qur'an menggunakan

metode tilawati. Hal inilah yang menjadi pengaruh positif guru dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di sekolah ini. Tentunya beliau memiliki keahlian dan sudah mahir dalam mengajarkan Al-Qur'an menggunakan tilawati. Sebagaimana yang dikatakan oleh R-1 sebagai guru tahsin di *halaqah* I A, beliau berkata:

Saya sudah mengajarkan metode tilawati ini sejak tahun 2018 di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru. Lalu pada tahun 2021 mulai mengajar tilawati di TPA/TPQ Al-Ikhlas Banjarmasin, dan sejak Agustus 2022 juga mulai mengajar tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 ini.”<sup>212</sup>

Selain itu, ada juga guru yang sebelumnya pernah mengajar metode tilawati pada tahun 2017 selama beberapa bulan. Namun, baru mengajarkan metode tilawati lagi pada tahun 2022 ini di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Ada juga guru yang sudah lama mengajar Al-Qur'an di rumah tahfiz, namun menggunakan metode ummi. Dan ada juga guru yang sudah mengajarkan Al-Qur'an selama satu tahun, serta ada yang baru saja mulai mengajar tahsin Al-Qur'an di sekolah ini. Walaupun pengalaman mengajar yang beragam tersebut, guru yang baru mengajar bisa bertanya kepada guru yang sudah berpengalaman jika ada menemukan kesulitan atau hal yang kurang dimengerti terkait penerapan metode tilawati.

#### **b. Faktor Siswa**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa juga memiliki pengaruh yang dapat berdampak pada keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa kategori faktor siswa yang memengaruhi penerapan metode tilawati

---

<sup>212</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, diantaranya:

1) Kemampuan dan Motivasi

Hal yang menjadi pengaruh siswa dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ialah kemampuan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati. Siswa yang memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran biasanya berkemampuan tinggi. Hal inilah yang menjadi pengaruh positif dalam pembelajaran tahsin tilawati ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh R-6 sebagai guru pengajar tahsin kelas III, beliau mengatakan mengenai salah satu faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an ini yaitu siswa yang memiliki semangat dan ada kemauan untuk belajar.<sup>213</sup> Hal ini terlihat ketika pembelajaran berlangsung, para siswa sangat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Terutama ketika pelaksanaan klasikal peraga tilawati, siswa-siswi terlihat sangat bersemangat dan nyaring ketika membaca peraga tilawati secara bersama-sama.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa kelas II mengenai perasaannya ketika mengikuti pembelajaran tahsin metode tilawati ini, I-7 mengatakan bahwa, "Suka dan bersemangat, karena dibaca bersama-sama dengan teman. Selain itu, belajarnya mudah dan asik karena ada membaca secara

---

<sup>213</sup>Wawancara dengan Responden 6, tanggal 22 Agustus 2022.

bersama-sama pakai irama”.<sup>214</sup> Selain itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa kelas I dan kelas III yang mengikuti tahsin Al-Qur’an, mereka juga mengatakan merasa bersemangat saat mengikuti pembelajaran tahsin metode tilawati tersebut.

Berdasarkan hasil observasi siswa di *halaqah* tahsin tilawati kelas I, II, dan III, motivasi siswa ketika belajar timbul bukan hanya dari dirinya sendiri melainkan juga dari luar dirinya. Semangat siswa dalam belajar juga muncul ketika guru tahsin memiliki kemampuan dan keahlian yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Sehingga, membuat siswa dan siswi bersemangat mengikuti pembelajaran. Seperti dengan menyanyikan tepuk semangat, tepuk anak shaleh, dan nyanyian lainnya. Selain itu, metode tilawati juga diterapkan dengan nada atau irama khusus, yang mana memudahkan siswa serta menambah semangat anak dalam mengikuti pembelajaran tahsin Al-Qur’an tersebut.

Dengan motivasi siswa yang tinggi ketika pembelajaran, maka akan berdampak pada kemampuan bacaannya. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru pengajar tahsin bahwa adanya peningkatan kemampuan anak dalam belajar tahsin metode tilawati tersebut. Seperti yang dikatakan oleh R-1 sebagai pengajar tahsin kelas I, bahwa:

Untuk siswanya sudah ada terlihat peningkatan. Siswa yang awalnya belum mengenal huruf, sekarang sudah mulai kenal dan bisa membaca huruf hijaiyah, yang awalnya bacaannya putus-putus, sudah mulai lancar membacanya.<sup>215</sup>

---

<sup>214</sup>Wawancara dengan Informan 7, tanggal 13 September 2022.

<sup>215</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

Begitu juga halnya pada *halaqah* tahsin kelas II terkait hasil kemampuan siswa sejauh ini dalam pembelajaran tahsin tilawati, R-3 mengatakan:

Alhamdulillah ada kemajuan. Seperti siswa yang awalnya hanya mengetahui bacaan panjang tetapi belum bisa membacanya dengan benar, maka sekarang siswa sudah mulai mengerti dan bisa menerapkannya. Ada juga anak yang awalnya tidak bisa, namun setelah belajar menggunakan metode tilawati ini, alhamdulillah sudah mulai bisa membaca dengan benar.<sup>216</sup>

Selain pengaruh positif siswa berupa kemampuan dan motivasi siswa yang tinggi, terdapat juga pengaruh negatif terkait kemampuan dan motivasi siswa. Dalam suatu kelompok belajar, ada beberapa siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, sehingga berpengaruh pada kemampuan dan hasil belajarnya. Hal inilah yang menjadi pengaruh negatif dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan pembelajaran tahsin, masih ada beberapa siswa yang terlihat lesu dan tidak antusias mengikuti pembelajaran.

Ada beberapa yang kurang fokus dan tidak bersemangat saat pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa yang mengikuti tahsin kelas II, I-8 mengatakan bahwa, "Saya kurang bersemangat belajar tahsinnya, karena sudah mulai lelah belajar dari pagi lalu disambung lagi setelah pulang sekolah belajar mengaji ini".<sup>217</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika pelaksanaan pembelajaran tahsin metode tilawati ini, memang ada beberapa siswa yang terlihat kurang bersemangat saat pembelajaran. Anak yang kurang bersemangat ini

---

<sup>216</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>217</sup>Wawancara dengan Informan 8, tanggal 14 September 2022.

terlihat malas bersuara ketika pembacaan peraga tilawati secara bersama-sama. Oleh karena itu, terkadang ketika guru menegurnya baru dia bersuara dengan nyaring ketika mengikuti bacaan guru bersama siswa lainnya. Motivasi yang rendah dalam dirinya maka biasanya kemampuannya pun juga kurang dalam menangkap dan memahami pembelajaran. Maka, tentu ada beberapa kemampuan anak yang lambat memahami materi dan tidak lancar ketika individual baca simak dan privat buku tilawati.

Kurangnya kemampuan siswa dalam belajar tahsin tilawati ini menjadi kendala bagi guru dan berpengaruh pada penerapan metode tilawati khususnya pelaksanaan individual baca simak. Siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam memahami dan tidak lancar membaca buku tilawati, maka bacaannya akan diulang pada halaman yang sama dan tidak bisa dinaikkan ke halaman selanjutnya, sehingga menimbulkan perbedaan batas halaman buku tilawati siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh R-2 sebagai pengajar tahsin kelas I, bahwa:

Saya terkendala untuk menerapkan individual baca simak, karena batas halaman anaknya berbeda. Berbedanya halaman ini karena masih ada beberapa anak yang kemampuannya jauh tertinggal dibandingkan siswa lainnya, sehingga saya juga berat hati untuk menaikkan halamannya. Dan saya sangat mengutamakan kualitas bacaan masing-masing anak, sehingga anak yang memang benar-benar belum lancar, maka akan diulang sampai bacaan anak benar dan lancar.<sup>218</sup>

Adapun di *halaqah* kelas III yang diajar R-6, beliau merasakan adanya kendala di waktu dikarenakan terdapat beberapa siswa yang tidak lancar saat membaca privat buku tilawati, sehingga menggunakan lebih banyak waktu untuk

---

<sup>218</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

mengajari anak tersebut lebih mendalam. Selain itu, R-3 sebagai pengajar tahsin kelas II juga mengatakan mengenai kendala yang dirasakan terkait rendahnya kemampuan siswa ini, bahwa:

Kesulitan yang saya temui adalah menyamakan halaman anak, karena kemampuan anak yang berbeda-beda. Ada anak yang lancar, maka dia berhak untuk naik ke halaman selanjutnya, dan ada anak yang tidak lancar, maka dia harus mengulang lagi sampai bisa dan lancar. Untuk jilid 3 di *halaqah* saya, kemampuan anaknya masih kurang, dan mereka cukup lambat dalam menangkap pokok bahasannya.<sup>219</sup>

## 2) Kedisiplinan Siswa di Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat pembelajaran tahsin metode tilawati, dapat dilihat ada beberapa siswa yang tidak tertib saat pembelajaran. Ada yang berbicara dan bercanda dengan temannya dan ada juga yang berjalan ke sana kemari, terutama saat pelaksanaan baca privat buku tilawati. Walaupun guru sudah menegur dan memerintahkan siswa untuk tidak berbicara dan diam duduk di tempat masing-masing untuk fokus menulis kitabatnya saat menunggu giliran untuk mengaji privat, namun tetap masih ada beberapa siswa yang tidak bisa diam. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pengajar tahsin mengenai hal yang menjadi kendala dan hambatan dalam pembelajaran tahsin metode tilawati ini, diketahui bahwa salah satunya yaitu kurangnya kedisiplinan siswa ketika pembelajaran tahsin ini.

Sebagaimana yang dikatakan oleh R-5 sebagai pengajar tahsin kelas III, beliau mengatakan bahwa hal yang menjadi pengaruh sekaligus penghambat dalam pembelajaran tahsin metode tilawati ini ialah kurangnya sikap disiplin siswa pada saat pembelajaran. Oleh karena itu, beliau mengusahakan untuk

---

<sup>219</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

menegur dan menangani siswa yang suka ribut dan bercanda dengan temannya agar pembelajaran tahsin dapat berjalan dengan tertib. R-5 yang mengajar tahsin kelas III juga mengatakan hal yang sama, bahwa di *halaqah* yang beliau ajar beberapa siswanya juga ada yang tidak bisa diam dan susah untuk fokus pada saat pembelajaran.

Selain itu, hal yang sama dirasakan oleh guru pengajar tahsin kelas I, yaitu R-2 yang berpendapat mengenai hal yang memengaruhi dalam pembelajaran tahsin ini, beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya, yang saya rasakan di *halaqah* saya ialah suasana kelas dan kondisi anak-anak yang hiperaktif dan tidak bisa diam yang menjadikan pembelajaran kurang fokus dan kurang maksimal. Kondisi beberapa anak yang hiperaktif yang susah untuk mereka berdiam diri di tempat duduk, sehingga beberapa waktu terbuang untuk menegur dan mengatur mereka. Ketika salah satu anak maju privat, saya juga kadang kurang fokus menjaga bacaannya karena sambil mengawasi dan menegur anak lainnya yang ribut dan tidak bisa diam.<sup>220</sup>

### 3) Perbedaan Halaman dan Jilid Siswa dalam Satu *Halaqah*

Pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, jilid tilawati setiap siswa ditentukan oleh hasil kemampuan awal masing-masing siswa yang dites sebelum dilaksanakannya pembelajaran tahsin metode tilawati. Namun, pihak sekolah memutuskan pembagian *halaqah* tahsinnya berdasarkan jenjang kelas. Jadi, dalam satu *halaqah* tidak ada yang kelasnya berbeda tetapi jilidnya tentu ada yang berbeda. Dalam satu kelas masing-masing terdiri dari dua *halaqah*, satu *halaqah* yang siswanya jilid satu semua dan *halaqah* yang satunya terdapat siswa yang jilid 1, 2, dan 3.

---

<sup>220</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

Berbedanya jilid siswa dalam satu *halaqah* tentu sangat berpengaruh pada proses pembelajaran tahsin metode tilawati, karena seharusnya semua siswa dalam satu *halaqah* metode tilawati berada di jilid dan halaman yang sama. Perbedaan jilid ini menjadi hal yang menghambat sekaligus menjadi kendala yang dirasakan guru pengajar tahsin dalam mengajarkan tahsin menggunakan metode tilawati. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, perbedaan jilid dan halaman dalam satu *halaqah* menjadi kendala guru dalam menerapkan individual baca simak buku tilawati. Sebagaimana yang dikatakan R-1 sebagai pengajar tahsin kelas I yang di *halaqah* beliau terdapat siswa yang tilawatinya jilid 1, 2, dan 3, beliau menjelaskan mengenai kendala dan hambatan ini, bahwa:

Kendalanya adalah susah untuk menerapkan teknik individual baca simak, karena jilid anak dalam satu *halaqah* yang saya ajar jilidnya berbeda-beda, tidak sama semua. Hal tersebut karena kebijakan sekolah yang menentukan *halaqahnya* sesuai kelasnya, bukan sesuai jilidnya. Karena susah untuk menerapkan baca simak, maka untuk kegiatan individual saya langsung menerapkan membaca privat buku tilawati. Hambatan yang saya rasakan dalam hal ini juga adalah anak susah dan lambat menangkap atau memahami bacaan di buku tilawati, karena menggunakan teknik privat tanpa adanya individual baca simak buku, yang mana bukan sesuai dengan metode tilawati.<sup>221</sup>

Adapun *halaqah* B kelas I yang diajar oleh R-2 semua siswanya tilawati jilid 1, tetapi halamannya tidak sama semua. Hal ini pun juga sangat berpengaruh dan menjadi kendala guru dalam menerapkan individual baca simak tilawati yang mana tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal. R-2 mengatakan bahwa:

Saya terkendala untuk menerapkan individual baca simak, karena walaupun jilidnya sama tetapi batas halaman anaknya berbeda. Berbedanya halaman ini karena masih ada beberapa anak yang kemampuannya jauh tertinggal dibandingkan siswa lainnya, sehingga saya juga berat hati untuk

---

<sup>221</sup>Wawancara dengan Responden 1, tanggal 23 Agustus 2022.

menaikkan halamannya. Dan saya sangat mengutamakan kualitas bacaan masing-masing anak, sehingga anak yang memang benar-benar belum lancar, maka akan diulang sampai bacaan anak benar dan lancar.<sup>222</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru pengajar tahsin, perbedaan batas halaman tilawati ini timbul karena berbedanya kemampuan bacaan siswa, sehingga ada beberapa anak tidak bisa dinaikkan ke halaman selanjutnya dan harus mengulang halaman yang sama karena kemampuan bacaannya yang kurang. Karena berbedanya halaman ini juga maka kenaikan halaman buku tilawati di *halaqah* ditentukan berdasarkan kemampuan masing-masing anak, bukan secara bersama-sama dalam satu *halaqah*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di *halaqah* kelas II dan III juga terdapat perbedaan jilid dan halaman siswa dalam satu *halaqah*. Kendala dan hambatan yang dirasakan guru pun sama seperti yang ada di *halaqah* kelas I.

### **c. Faktor Sarana dan Prasarana**

Faktor sarana dan prasarana juga memiliki pengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal sarana dan prasarana, ada yang berpengaruh positif dan ada yang berpengaruh negatif dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Pengaruh positifnya ialah tersedianya media dan perlengkapan belajar yang memadai. Dalam pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati, sarana yang disediakan sekolah terdiri dari perlengkapan belajar seperti peraga tilawati, sandaran atau penahan peraga tilawati, alat penunjuk untuk peraga, karpet, meja kecil untuk mengaji. Adapun bentuk buku pegangan siswa yang disediakan yaitu berupa buku

---

<sup>222</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

tilawati, buku kitabati, dan buku prestasi santri. Mengenai hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan I-2 selaku pengasuh tahsin Al-Qur'an, beliau mengatakan mengenai keadaan sarana yang mendukung dalam pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 bahwa:

Sarana berupa perlengkapan belajar untuk tahsin metode tilawati ini cukup memadai dan sudah lumayan, ada meja untuk mengaji, karpet untuk alas duduk, peraga tilawati dengan penahan dan alat penunjuknya, buku tilawati, buku kitabati, dan buku prestasi.<sup>223</sup>

Selain itu, R-5 sebagai pengajar tahsin kelas III mengatakan bahwa yang menjadi pengaruh dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin di SDN Surgi Mufti 4 ini salah satunya ialah tersedianya fasilitas-fasilitas yang ada, terutama perlengkapan atau media belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode tilawati yang dirasa sudah mencukupi. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan para pengajar tahsin kelas I dan II, bahwa untuk media dan perlengkapan belajar dalam pembelajaran tahsin metode tilawati sudah cukup lengkap. Hal inilah yang menjadi pengaruh positif sehingga dapat mendukung terlaksananya pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, walaupun masih ada beberapa kekurangan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, di samping tersedianya media dan perlengkapan pembelajaran tahsin metode tilawati yang mencukupi, ada juga hal negatif yang sangat memengaruhi proses pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ini, yaitu terbatasnya ruangan kelas untuk pembelajaran tahsin tilawati. Hal tersebut dikatakan oleh guru pengasuh tahsin Al-Qur'an

---

<sup>223</sup>Wawancara dengan Informan 2, tanggal 25 Agustus 2022.

bahwa keterbatasan ruangan lah yang juga menjadi penghambat dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Ruangan yang tersedia dan bisa dipakai untuk pembelajaran tahsin ini ialah sebanyak 4 ruang, yaitu 3 ruang kelas dan 1 ruang perpustakaan, sedangkan jumlah kelompok tahsinnya ada 6 *halaqah*. Karena keadaan tersebut, yang seharusnya satu *halaqah* diletakkan di satu ruangan, maka terpaksa masing-masing dua kelompok tahsin di kelas II dan III berada dalam satu ruang kelas.

Keterbatasan ruangan ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Para pengajar merasakan bahwa hal inilah yang menjadi kendala utama dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin. Kondisi ruang kelas pada saat pembelajaran menjadi tidak kondusif karena jumlah siswa yang sangat banyak dalam satu ruangan. Dengan jumlah siswa kelas II dan III yang dalam satu *halaqahnya* berjumlah sekitar 14-17 orang, maka seharusnya satu *halaqah* berada di satu ruangan agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan terfokus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R-3 sebagai pengajar tahsin kelas II mengenai pengaruh dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin ini, beliau mengatakan:

Walaupun guru-guru di sekolah sudah mengusahakan tempat atau ruangnya itu supaya *halaqahnya* terpisah, namun karena keadaan tidak memungkinkan, jadi terpaksa satu kelas ada dua *halaqah*. Saya rasa itu yang menjadi pengaruh utama serta penghambatnya. Selain itu, penerapan baca simaknya agak sulit karena siswa lebih mudah ribut dan sulit mengkondisikan siswanya yang dalam satu ruangan itu ada 2 *halaqah* dan dengan total jumlah siswa 32 orang. Walaupun satu *halaqah* di bawah dan satu *halaqah* duduk di atas kursi, tetap saja ada beberapa anak yang berinteraksi dengan temannya yang di *halaqah* sebelah, sehingga menimbulkan keributan dan anak kurang fokus. Maka, teknik baca simak pun tidak bisa diterapkan dengan maksimal,

karena situasi yang tidak memungkinkan. Jadi, hal utama yang menjadi penghambat serta berpengaruh pada pembelajaran tahsin ini ialah ruang kelas yang tidak mencukupi, sehingga dua *halaqah* diletakkan dalam satu ruangan.<sup>224</sup>

Hal yang sama juga dikemukakan oleh R-5 sebagai pengajar tahsin kelas III terkait kondisi sarana sekaligus kendala dalam pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati ini, bahwa:

Untuk ruangan itu saya merasa agak sempit untuk dua *halaqah* yang total jumlah anaknya 29 siswa. Salah satu kendala yang saya rasakan yaitu belum mampu handle anak yang suka ribut dan bercanda dengan temannya, karena banyaknya siswa dalam satu kelas yang terdiri dari 2 *halaqah* dan bahkan ada siswa yang sampai bercanda dengan teman yang berada di *halaqah* sebelahnya. Sehingga, membutuhkan waktu untuk menegur dan membuat siswa tersebut fokus ke *halaqahnya* masing-masing.<sup>225</sup>

Oleh karena itu, di satu ruang kelas yang terdapat 2 *halaqah* tahsin yaitu kelas II dan III, sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang mana siswa lebih mudah ribut dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, serta menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan klasikal peraga tilawati. Ada salah satu *halaqah* di kelas II yang siswanya terdiri jilid 2 dan 3, seharusnya jilid peraga tilawati yang digunakan di *halaqah* tersebut adalah tilawati jilid 2 menyesuaikan jilid buku tilawati siswa di *halaqah* tersebut. Tetapi, karena dua *halaqah* di kelas II dalam satu ruang kelas dan digabung pada saat pelaksanaan klasikal peraga yang mana siswa di *halaqah* yang satunya jilid 1 semua, maka terpaksa peraga tilawati yang digunakan adalah tilawati jilid 1. Selain itu, karena digabungnya dua *halaqah* dalam satu ruang kelas, maka terdapat jumlah siswa yang sangat banyak dalam satu ruang belajar yang melebihi batas ketentuan.

---

<sup>224</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

<sup>225</sup>Wawancara dengan Responden 5, tanggal 31 Agustus 2022.

#### **d. Faktor Lingkungan**

Lingkungan termasuk faktor eksternal yang memiliki pengaruh dalam proses dan tingkat keberhasilan pembelajaran. Ada beberapa kategori faktor lingkungan yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, diantaranya:

##### 1) Dukungan dari Pihak Sekolah

Salah satu hal yang mencakup faktor lingkungan dalam suatu pembelajaran terutama program tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ini ialah sekolah sebagai institusi penyelenggara pendidikan. Dukungan secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan pihak sekolah dapat berpengaruh demi terselenggaranya program tahsin menggunakan metode tilawati ini. Terkait dilaksanakannya kembali program tahsin tilawati ini pada tahun 2022, pihak sekolah merilis secara resmi melalui media sosial oleh I-2 sebagai pengasuh Program Tahsin Al-Qur'an. Sebagaimana yang beliau katakan, bahwa:

Adanya program tahsin tilawati ini sejak tahun 2017, namun sempat diberhentikan sementara saat pandemi pada tahun 2020-2021. Lalu dilaksanakan kembali pada tahun 2022 ini. Kembali dilaksanakannya Program Tahsin ini, sekolah telah merilis secara resmi melalui media sosial oleh saya sebagai Pengasuh Program Tahsin Al-Qur'an ini.<sup>226</sup>

Hal tersebut merupakan upaya dari pihak sekolah yang menjadi pendukung dan pengaruh positif dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Sehingga para siswa dan orang tua siswa mengetahui serta tertarik untuk mengikutkan anaknya

---

<sup>226</sup>Wawancara dengan Informan 2, tanggal 10 Agustus 2022.

untuk belajar tahsin tilawati di sekolahnya. Mengenai hal ini, juga dikatakan oleh R-3 sebagai pengajar tahsin kelas II, beliau menjelaskan bahwa:

Pihak yang berpengaruh dalam pembelajaran tahsin metode tilawati di sekolah ini adalah pihak sekolah yang memberikan dukungan berupa niat dan usaha yang serius dari pihak sekolah terutama oleh wakil kepala sekolah sekaligus yang menjadi pengasuh Program Tahsin di sekolah ini demi terciptanya program tahsin menggunakan metode tilawati ini, seperti berusaha mencari guru-guru pengajar Al-Qur'annya, menyediakan dan mempersiapkan sarana dan prasarannya, perlengkapan dan media pembelajarannya, dan sebagainya. Bentuk usaha-usaha dari pihak sekolah itulah yang menjadi pendukung atau pendorong demi terlaksananya program tahsin ini. Karena, anak-anak tidak akan terdorong kalau tidak diarahkan. Jadi, kalau sudah disediakan tempat atau sarana dan prasarannya untuk belajar mengaji, sudah disediakan guru-guru Al-Qur'annya untuk belajar mengaji, maka anak akan termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran tahsinnya. Jadi, menurut saya hal yang berpengaruh ialah niat serta usaha yang dilakukan pihak sekolah ataupun guru-guru di sekolah ini agar siswa-siswanya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yaitu dengan melaksanakan program tahsin tilawati ini.<sup>227</sup>

## 2) Dukungan dan Peran Orang Tua Siswa

Program tahsin tilawati dapat terlaksana karena adanya dukungan dari orang tua berupa kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua siswa. Pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati ini tidak bisa terlaksana tanpa adanya dukungan dari orang tua siswa baik berupa material maupun moral. Dukungan berupa material yakni terkait bantuan dana untuk penyediaan perlengkapan untuk pembelajaran tahsin tilawati, yang berupa infaq yang dibayar perbulan oleh setiap siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh I-1 sebagai kepala sekolah SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, bahwa:

Terkait pembelian dan penyediaan perlengkapan atau sarana untuk program tahsin ini tidak ada bantuan dana dari pemerintah. Semua dananya

---

<sup>227</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

didapat dari kerjasama dengan orangtua/wali siswa yang mana ada secara sukarela dan berupa infaq yang dibayar perbulan oleh masing-masing siswa.<sup>228</sup>

Sama juga halnya seperti yang dikatakan oleh I-2 sebagai pengasuh program tahsin tilawati mengenai perolehan dana untuk perlengkapan pembelajaran tahsin tilawati tersebut, beliau berkata, “Dananya didapat melalui *sharing* orang tua dengan sekolah. Ada biaya yang harus dibayar setiap anak yang mengikuti tahsin yaitu sebanyak Rp 50.000,- perbulan”.<sup>229</sup> Selain hal tersebut, peran orang tua juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar anak. Dukungan moral yang diberikan kepada anak berupa perhatian, bimbingan, motivasi, dan sebagainya yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat serta semangat anak dalam belajar tahsin Al-Qur’an metode tilawati.

Selain itu, orang tua siswa juga memiliki peran penting ketika siswa berada di rumah. Ketika berada di rumah, siswa harus mengulang dan mempelajari kembali pembelajaran yang sudah dipelajari di sekolah. Dalam hal ini penting bagi orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya untuk kembali membaca dan mempelajari kembali halaman buku tilawati yang sudah dipelajarinya di sekolah. Hal ini juga akan membantu meningkatkan kemampuan anak yang kurang lancar dalam membaca buku tilawatinya. Dengan mempelajari kembali dan terus mengulang membaca di rumah, maka bacaan anak akan menjadi lebih baik dan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan R-2 sebagai pengajar tahsin kelas I mengenai hal berpengaruh dalam pembelajaran tahsin metode tilawati ini ialah:

---

<sup>228</sup>Wawancara dengan Informan 1, tanggal 23 Agustus 2022.

<sup>229</sup>Wawancara dengan Informan 2, tanggal 10 Agustus 2022.

Dukungan dari sekolah dan antusias dari orang tua yang mengikutkan anaknya dalam program tahsin ini. Yang mana kan sebenarnya program ini tidak diwajibkan dan tidak berpengaruh pada kenaikan kelas, namun antusias orang tua sangat terlihat dari hampir semua siswa mengikuti program ini, terlihat hanya beberapa orang yang tidak mengikuti tahsin ini. Selain itu, seharusnya yang menjadi pendukungnya juga ialah peran orang tua di rumah yang seharusnya membantu anaknya untuk muroja'ah, menjaga bacaan anak dan membantu mengajarkan jika anak belum bisa dan belum lancar. Yang mana ada keterangan hasil bacaan anak di buku prestasi yang bisa menjadi buku hubung antara guru tahsin dengan orang tua. Karena kalau mengharap guru saja, pertemuan tahsin ini hanya tiga hari dalam seminggu dengan waktu yang dirasa kurang maksimal, maka peran orang tua tersebut juga sangat penting.<sup>230</sup>

Mengenai hal tersebut, R-3 sebagai guru pengajar tahsin kelas II mengatakan bahwa:

Di sekolah, anak belajar tahsin hanya selama kurang lebih 1 jam, sedangkan di rumah punya lebih banyak waktu. Jadi, apabila di buku prestasinya itu ada catatan kesalahan huruf ataupun bacaan yang anak belum bisa, maka orang tua di rumah akan mengetahuinya dari membaca catatan atau keterangan dari guru Al-Qur'an yang ada di buku prestasi tersebut, supaya di rumah diperbaiki lagi bacaan anaknya. Maka, selain di sekolah, anak juga mempelajarinya di rumah. Jadi, ada kerjasama antara guru dan orang tua.<sup>231</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti tahsin, diketahui bahwa siswa di rumah kembali mengulang mempelajari halaman buku tilawati yang sudah dipelajari di sekolah bersama orang tua. Terutama jika ada kesulitan atau ketika di sekolah belum lancar membaca buku tilawatinya, maka di rumah diulang kembali dibaca dengan didampingi orang tua. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswa yang mengikuti tahsin di kelas II, I-6 mengatakan bahwa, "Terkadang ada bacaan yang saya rasa sulit sehingga

---

<sup>230</sup>Wawancara dengan Responden 2, tanggal 07 September 2022.

<sup>231</sup>Wawancara dengan Responden 3, tanggal 31 Agustus 2022.

tidak lancar membaca. Oleh karena itu, saya ulangi dan baca-baca lagi di rumah dengan dibimbing ibu”.<sup>232</sup>

Begitu juga sama halnya seperti yang dikatakan oleh I-7 bahwa, “Saya merasa susah pada bacaan yang baru dipelajari dan belum lancar. Maka, saya pelajari dan saya baca lagi di rumah bersama mama supaya bacaan saya lancar”.<sup>233</sup> Dari bentuk peran orang tua yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan dan peran orang tua menjadi salah satu hal yang memiliki pengaruh positif dalam pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

## **B. Pembahasan**

Setelah data diperoleh dan disajikan, pada bagian ini peneliti memaparkan pembahasan terkait temuan-temuan penelitian yang sudah disajikan dan dikemukakan sebelumnya sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yakni berkenaan dengan penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur’an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dan tentang faktor yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur’an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

### **1. Penerapan Metode Tilawati pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur’an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin**

Hasil penelitian yang akan dibahas pada bagian ini dipaparkan dalam bentuk uraian yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

---

<sup>232</sup>Wawancara dengan Informan 6, tanggal 13 September 2022.

<sup>233</sup>Wawancara dengan Informan 7, tanggal 13 September 2022.

### **a. Perencanaan**

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan bermakna penentuan akan tujuan, kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Perencanaan juga merupakan penetapan terkait hal yang harus dilakukan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>234</sup> Perencanaan mesti ada sebelum dilaksanakannya suatu kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data hasil temuan peneliti, sebelum dilaksanakannya pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, guru menetapkan perencanaan strategi pembelajaran metode tilawati yang mencakup tujuan atau target pembelajaran, prinsip pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan kelas, proses atau langkah-langkah pembelajaran, teknik dan pendekatan pembelajaran, dan penilaian/evaluasi pembelajarannya. Yang mana hal tersebut mengacu pada pedoman metode tilawati yang termuat dalam buku Panduan Praktis Penerapan Kurikulum Metode tilawati terkait program pembelajarannya dan terkait program pembelajaran hariannya seperti yang termuat di dalam buku Strategi Pembelajaran Metode Tilawati serta pada RKH metode tilawati.

Perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin mengacu dan berpatokan pada kurikulum atau program pembelajaran tilawati. Perencanaan yang dirancang oleh guru tahsin sebelum kegiatan pembelajaran berupa persiapan yang tidak secara tertulis, namun masih mengacu pada kurikulum atau program pembelajaran

---

<sup>234</sup>Heri Khoiruddin dan Adjeng Widya Kustiani, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 59, <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5546>.

tilawati secara umum, yang tercantum dalam buku Panduan Praktis Kurikulum Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati dan yang lebih khususnya termuat dalam RKH metode tilawati. Hal ini sesuai dengan teori perencanaan pembelajaran dalam jurnal penelitian oleh Saodah dan Making, bahwa perencanaan adalah persiapan atau rancangan yang mesti dilakukan oleh guru sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar, yang harus memiliki konsep sehingga terstruktur dan disesuaikan dengan konsep pendidikan dan kurikulum.<sup>235</sup>

Dalam suatu perencanaan pembelajaran terdapat tujuan atau target yang dirumuskan agar pembelajaran menjadi terarah guna mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Target atau tujuan pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ini yaitu untuk mengajarkan siswa cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai aturan tajwid serta memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an siswa dengan tartil. Adapun target yang ingin dicapai secara khusus dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin ini ialah agar siswa atau santri mampu memahami dan membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar secara tartil (irama rost) berdasarkan pokok bahasan setiap jilid tilawati, baik materi pokok yang ada di buku tilawati maupun materi penunjang berupa menulis kitabati dan materi hafalan berupa surah pendek dan doa harian.

Hal tersebut didukung oleh teori mengenai target pembelajaran metode tilawati, yang mana target yang ditetapkan dalam pembelajaran metode tilawati ini adalah berupa target kualitas dan target waktu. Target kualitasnya sesuai dengan

---

<sup>235</sup>Siti Saodah dan Mustajab M Making, "Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Membaca: di SD Salman Al-Farisi Full Day School Bandung," *Islamic Journal of Education* 1, no. 1 (2022): 31.

kurikulum tilawati yaitu siswa atau santri diharapkan mampu membaca buku tilawati secara tartil sesuai materi jilid tilawati.<sup>236</sup> Target tilawati jilid 1 ialah agar siswa mampu membaca huruf hijaiyah berharakat fathah tidak sambung dan berharakat fathah sambung, huruf hijaiyah asli, dan angka arab dengan lancar. Tilawati jilid 2, targetnya agar siswa mampu membaca kalimat berharakat *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, *dhammatain*, dan bacaan panjang satu alif dengan baik dan lancar. Dan target tilawati jilid 3, yaitu agar siswa dapat memahami dan membaca huruf-huruf berharakat sukun dengan baik dan benar.<sup>237</sup>

Selain target kualitas berupa tartil membaca buku, terdapat juga target yang ingin dicapai berupa kemampuan dan pengetahuan dasar-dasar agama yang meliputi hafal surah-surah pendek, hafal doa-doa harian, hafal bacaan shalat, hafal ayat-ayat pilihan, serta memahami pelajaran tauhid, fiqih, akhlak, dan sejarah.<sup>238</sup> Sebagaimana data yang peneliti peroleh, para guru tahsin menetapkan target kualitas berupa kemampuan dasar agama tersebut meliputi materi hafalan doa harian dan hafalan surah pendek menyesuaikan materi penunjang hafalan pada setiap jilid tilawati yang mengacu pada kurikulum tilawati. Adapun target waktu yang ditetapkan pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ialah 3 kali tatap muka dalam seminggu dan 75 menit setiap pertemuan. Berdasarkan teori dalam metode tilawati mengenai waktu yang

---

<sup>236</sup>Hartono, "Penerapan Metode Tilawati pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di SDIT Mukhlisiin Kabupaten Gowa," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 2 (1 Desember 2018): 265, <https://doi.org/10.24252/ip.v7i2.7904>.

<sup>237</sup>Ali Muaffa dkk., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah Surabaya, 2018), 9.

<sup>238</sup>Muaffa dkk., 10.

diperlukan tingkat dasar dalam proses pembelajaran metode tilawati dari jilid 1 sampai 6 adalah selama 18 bulan dengan ketentuan 5 kali pertemuan dalam seminggu dan 75 menit setiap kali pertemuan.<sup>239</sup>

### **b. Pelaksanaan**

Dalam ketentuan target waktu metode tilawati yang ada di RKH metode tilawati, untuk menuntaskan seluruh materi tilawati tingkat dasar (tilawati jilid 1-6), pelaksanaan pembelajaran metode tilawatinya ditempuh selama satu setengah tahun atau 18 bulan, yakni 3 bulan untuk satu jilid tilawati dengan jumlah 60 kali pertemuan dan dengan ketentuan 5 kali pertemuan dalam seminggu serta 75 menit setiap pertemuan.<sup>240</sup> Namun, pelaksanaan tahsin menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin dilaksanakan hanya 3 kali pertemuan saja dalam seminggu. Sehingga, untuk menyesuaikan dengan ketentuan target tilawati yang berjumlah 60 kali pertemuan untuk menuntaskan satu jilid tilawati, maka membutuhkan waktu sekitar 5 bulan untuk menyelesaikan satu jilid tilawati dan untuk bisa dilaksanakannya munaqasyah kenaikan jilid tilawati. Sedangkan di sekolah ini hanya melaksanakan program tilawatinya selama 3 bulan dalam satu semester. Adapun alokasi waktu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahsin metode tilawati di sekolah ini ialah 75 menit setiap pertemuan. Hal ini juga sesuai

---

<sup>239</sup>“Penerapan Metode Tilawati pada Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an di SDIT Mukhlisiin Kabupaten Gowa,” 265.

<sup>240</sup>Muaffa dkk., *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati*, 10.

dengan alokasi waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran metode tilawati dalam setiap kali pertemuan yaitu 75 menit, dengan tahapan sebagai berikut.<sup>241</sup>

Tabel 4.2 Proses Tahapan Pembelajaran Metode Tilawati

Tahap	Waktu	Materi	Teknik	Ket.
1	5 Menit	Do'a Pembuka	Klasikal	Lagu Rost
2	15 Menit	Peraga Tilawati	Klasikal	Lagu Rost
3	30 Menit	Buku Tilawati	Klasikal dan Baca Simak	Lagu Rost
4	20 Menit	Materi Penunjang	Klasikal	Lagu Rost
5	5 Menit	Do'a Penutup	Klasikal	Lagu Rost

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pelaksanaan dari rancangan ataupun strategi yang sudah dirumuskan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ialah implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran yang secara umum mencakup kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup.<sup>242</sup> Sebagaimana hasil temuan yang telah disajikan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin sudah sesuai dengan teori tersebut yakni kegiatan pembelajarannya dilaksanakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam jurnal penelitian oleh Khoiruddin dan Kustiani diketahui bahwa hal yang mencakup pelaksanaan pembelajaran yaitu pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran.<sup>243</sup> Pengelolaan pembelajaran tilawati merupakan pengaturan siswa secara menyeluruh serta

<sup>241</sup>Muaffa dkk., 12.

<sup>242</sup>Siti Rosmayati dkk., *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD* (Bandung: Guepedia, 2021), 43.

<sup>243</sup>Khoiruddin dan Kustiani, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati," 61.

media dan sarana belajar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.<sup>244</sup> Seperti yang ditemui peneliti, guru melakukan beberapa persiapan terkait pengelolaan sebelum memulai pembelajaran, diantaranya menyiapkan alat tulis, absen siswa, menyiapkan peralatan seperti peraga tilawati, meja belajar dan mengatur tempat duduk siswa.

Penataan tempat duduk siswa pada beberapa *halaqah* dalam pembelajaran tahsin metode tilawati di sekolah ini diatur melingkar seperti membentuk huruf “U”, yang mana guru di depan bagian tengah agar memudahkan interaksi guru dengan siswa. Penataan tersebut sesuai dengan aturan penataan kelas metode tilawati yang terdapat di buku strategi pembelajaran Al-Qur’an metode tilawati, yaitu agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar membentuk huruf “U” dan tidak ada siswa yang duduk pada baris kedua, adapun guru berada di depan tengah.<sup>245</sup>

Proses penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin secara garis besar sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran metode tilawati tersebut seperti yang tercantum di buku strategi pembelajaran Al-Qur’an metode tilawati, dengan menyesuaikan kondisi kelas dan siswa di *halaqah*. Pada kegiatan awal atau pendahuluan yang dilakukan yaitu diawali dengan guru mengucapkan salam, menyapa siswa atau menanyakan kabar, membaca do’a pembuka, dan guru memberikan motivasi. Pada kegiatan inti

---

<sup>244</sup>Seftiyan Pujiana, Santi Lisnawati, dan Kamalludin, “Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur’an Untuk Menumbuhkan Karakter Disiplin Siswa di SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor” 9, no. 1 (2020): 190.

<sup>245</sup>Muaffa dkk., *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati*, 11.

terdiri dari membaca peraga tilawati secara klasikal, lalu membaca materi yang ada di buku tilawati secara individual baca simak dan privat, serta materi penunjang berupa kitabati dan hafalan surah-surah pendek dan doa harian.

Metode tilawati merupakan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan secara seimbang dengan pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual baca simak buku.<sup>246</sup> Di antara prinsip pembelajaran metode tilawati ialah diajarkan secara praktis, menggunakan lagu rost, diajarkan secara klasikal menggunakan peraga, dan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.<sup>247</sup> Berdasarkan teori tersebut, pelaksanaan pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati dilaksanakan secara praktis dan seimbang dengan pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual baca simak buku menggunakan irama rost secara garis besar sesuai dengan yang diterapkan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Namun, untuk pendekatan individual yang diterapkan di sekolah ini berupa baca simak dan privat.

#### 1) Klasikal Peraga Tilawati

Klasikal peraga adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok atau bersama-sama dengan memakai peraga.<sup>248</sup> Dalam metode

---

<sup>246</sup>Khoiruddin dan Kustiani, "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati," 60.

<sup>247</sup>Selfi Yatul Aini dan Rasidi, "Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Mani'an Majungan Pademawu Pamekasan," *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 72, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i1.4215>.

<sup>248</sup>Kanatul Hasanah, "Implementasi Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an," *Bidayatuna* 1, no. 1 (2018): 89.

tilawati, terdapat tiga teknik klasikal peraga yang digunakan pada saat kegiatan klasikal peraga. Tetapi, penggunaannya disesuaikan dengan jadwal dan perkembangan kemampuan siswa. Tiga teknik klasikal tersebut, yaitu:

Tabel 4.3 Teknik Klasikal Peraga Tilawati<sup>249</sup>

Teknik	Guru	Santri
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca Bersama-Sama	

Peraga tilawati yang digunakan pada pembelajaran tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin pada semua *halaqah* dari kelas I sampai III adalah peraga tilawati jilid 1. Seharusnya, penggunaan peraga tilawati disesuaikan dengan jilid buku tilawati siswa di *halaqah*. Misalnya buku tilawati siswa di *halaqah* adalah jilid 2, maka peraga tilawati yang digunakan adalah jilid 2 juga. Namun, karena di setiap kelas terdapat siswa yang jilid 1, 2, 3, dan yang paling banyak jilid 1, maka yang diambil adalah level terendah yaitu jilid 1. Maka, perkembangan kemampuan siswa yang jilid 2 dan 3 pun menjadi terhambat karena penggunaan peraga tilawati yang tidak sesuai dengan jilid buku tilawatinya, karena penerapan peraga tilawati dapat membantu meningkatkan kemampuan bacaan siswa. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan beberapa manfaat dalam penerapan klasikal menggunakan peraga, diantaranya pembiasaan bacaan yang benar, membantu siswa melancarkan buku, memudahkan penguasaan irama *rost*, dan melancarkan halaman-halaman awal ketika siswa sudah halaman akhir.<sup>250</sup>

<sup>249</sup>Muaffa dkk., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, 14.

<sup>250</sup>Muaffa dkk., 13.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses kegiatan inti pembelajaran tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin diawali dengan kegiatan klasikal peraga tilawati, yakni membaca peraga tilawati secara bersama-sama. Teknik klasikal yang digunakan guru ialah teknik 1 dan 2 untuk pertemuan pertama sampai pertemuan kelima belas. Namun, guru lebih sering menggunakan teknik 2 saja karena untuk menyesuaikan dengan waktu dan perkembangan kemampuan siswanya. Jumlah halaman peraga setiap kali pertemuan yang dibaca yaitu sebanyak 4 halaman dalam waktu 15 menit. Adapun pada saat pertemuan lima belas ke atasnya atau pertemuan keenam belas dan seterusnya, guru menerapkan klasikal peraga menggunakan teknik 3, yaitu guru dan siswa membaca bersama-sama dengan jumlah 10 halaman peraga setiap kali pertemuan. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam penerapan klasikal peraga tilawati, yaitu alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan klasikal peraganya adalah 15 menit. Berikut aturan pembagiannya dalam masa pembelajaran 60 kali pertemuan.

Tabel 4.4 Pembagian Penerapan Klasikal Peraga Tilawati<sup>251</sup>

Pertemuan Ke	Teknik Klasikal	1 Kali Pertemuan	Jumlah Khatam Peraga
1-15	Teknik 1 dan 2	4 Halaman Peraga	3 x
16-51	Teknik 3	10 Halaman Peraga	18 x
Jumlah Khatam Peraga			21 x

## 2) Individual Baca Simak dan Privat

Individual baca simak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara membaca buku tilawati perbaris secara bergantian, yang mana satu

---

<sup>251</sup>Muaffa dkk., 14.

siswa membaca dan yang lain menyimak.<sup>252</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, pendekatan individual yang diterapkan guru pada pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin terdiri dari baca simak dan privat buku tilawati. Beberapa guru tahsin menerapkan individual baca simak buku tilawati mengawalinya dengan membaca bersama halaman buku tilawati yang sudah dipelajari sebelumnya secara klasikal. Kemudian dilanjutkan ke halaman baru dengan dijelaskan terlebih dahulu oleh guru terkait pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca. Lalu guru membacakan bacaan di halaman tersebut dan memberikan arahan bacaan yang benar kepada siswa yang dibaca secara klasikal menggunakan 2, yaitu guru membacakan dan siswa menirukan bacaan guru.

Setelah dibaca secara klasikal, siswa diminta membaca satu persatu secara bergilir dan siswa yang lainnya menyimak bacaan siswa yang sedang membaca sampai tuntas satu halaman atau hanya beberapa baris karena disesuaikan dengan kondisi waktu dan kemampuan siswanya. Setelah itu, dibaca kembali halaman tersebut secara klasikal teknik 3. Tahapan individual baca simak tersebut secara garis besar sudah cukup sesuai dengan tahapan penerapan individual baca simak yang ada di ketentuan metode tilawati, yaitu yang pertama pengajar menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dipelajari atau dibaca. Yang kedua baca simak diawali dengan membaca secara klasikal menggunakan teknik 2 pada halaman yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Ketiga, siswa atau santri membaca bergantian setiap baris sampai masing-masing siswa selesai membaca

---

<sup>252</sup>Muaffa dkk., 15.

satu halaman. Dan keempat, sesudah satu halaman dibaca, diulang lagi dibaca secara klasikal untuk pematapan menggunakan teknik 3.<sup>253</sup>

Sesudah pelaksanaan baca simak selesai, kegiatan pendekatan individual dilanjutkan dengan privat buku tilawati. Pelaksanaan privat ini yaitu siswa satu persatu secara bergantian membaca buku tilawati sesuai batas halaman yang dibacanya dengan diperhatikan dan dinilai oleh guru pengajar. Hal ini sesuai dengan salah satu cara dalam mengajarkan tahsin Al-Qur'an, yaitu privat yang artinya proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara satu persatu. Sehingga, pengajar memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.<sup>254</sup> Individual privat ini diterapkan agar guru mengetahui lebih dalam kemampuan dan kelancaran masing-masing bacaan siswa karena kemampuan siswa yang berbeda-beda. Maka, dengan adanya baca simak dan privat ini, guru dapat mengetahui dan mengoreksi bacaan setiap siswa saat membaca setiap barisnya sampai selesai satu halaman.

### 3) Materi Penunjang

Tahapan proses pembelajaran metode tilawati yang selanjutnya setelah pelaksanaan individual baca simak dan privat ialah materi penunjang. Kegiatan yang dilakukan terkait materi penunjang dalam pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ini ialah menulis di buku kitabati serta menghafal surah-surah pendek dan doa-doa harian. Penerapan materi penunjang ini sesuai dengan target kualitas yang ada di metode tilawati yakni

---

<sup>253</sup>Muaffa dkk., 16.

<sup>254</sup>Della Indah Fitriani dan Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (15 Oktober 2020): 19, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.

berupa pengetahuan dasar-dasar agama. Materi hafalan yang dihafal menyesuaikan dengan kemampuan dan target hafalan pada setiap jilid tilawati. Menulis di buku kitabati dilaksanakan ketika pelaksanaan privat buku tilawati untuk mengisi waktu luang siswa ketika menunggu giliran untuk membaca privat tersebut. Hal tersebut juga dilakukan untuk mengkondisikan kelas dan menyesuaikan dengan waktu yang ada. Dengan adanya materi penunjang dapat melengkapi kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Karena di samping belajar membaca Al-Qur'an dengan tartil, siswa juga belajar terkait hal-hal mengenai pengetahuan tentang dasar-dasar agama Islam.

Selanjutnya pada kegiatan akhir atau penutup, yang dilakukan ialah membaca senandung Al-Qur'an, doa penutup, dan diakhiri dengan salam. Pelaksanaan penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin bisa disebut dapat berjalan dengan cukup sistematis dan terarah sesuai dengan program pembelajaran yang ada. Yang mana dapat dilihat dari kegiatan awal, inti, dan akhir yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran oleh para guru pengajar tahsin sudah cukup sesuai dengan tahapan mengajar metode tilawati, walaupun masih ada beberapa hal yang kurang sesuai karena masih proses penyesuaian dengan kondisi kelas dan kemampuan siswanya.

### **c. Evaluasi**

Salah satu komponen penting yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar ialah evaluasi. Evaluasi yaitu proses atau alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan yang sudah dicapai siswa atas materi-materi atau bahan ajar yang telah disampaikan. Sehingga, tujuan dari pembelajaran akan

terlihat secara tepat dan terbukti dengan adanya evaluasi.<sup>255</sup> Evaluasi atau penilaian tertuju pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu. Adapun evaluasi pembelajaran menurut pendapat Rosmayati dkk. adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan siswa dan guru dapat mengetahui sejauh mana pencapaian keberhasilan siswa melalui proses penilaian selama mengikuti pembelajaran.<sup>256</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, evaluasi atau penilaian dilakukan oleh guru pada pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin untuk mengetahui batas kemampuan siswa. Bentuk evaluasi atau penilaian yang dilaksanakan pada pembelajaran tahsin metode tilawati ada tiga macam, yaitu *pre test*, harian, dan kenaikan jilid. Hal ini sesuai dengan evaluasi yang termasuk dalam macam-macam evaluasi atau munaqaysah dalam metode tilawati, yakni terdiri dari pre test, yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran yang mana sebagai bahan untuk pengelompokkan kelas. Yang kedua ada evaluasi harian, yang dilaksanakan setiap kali pertemuan oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama-sama. Penentuannya ialah halaman akan dilanjutkan jika siswa yang lancar minimal 70%, sedangkan jika siswa yang lancar kurang dari 70% maka halaman akan diulang. Dan yang ketiga

---

<sup>255</sup>Idrus L, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 920.

<sup>256</sup>Rosmayati dkk., *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*, 47.

yaitu kenaikan jilid, yang dilaksanakan secara periodik oleh munaqisy lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.<sup>257</sup>

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, *pre test* dilaksanakan sebelum siswa mengikuti pembelajaran tahsin metode tilawati dengan tujuan agar mengetahui kemampuan bacaan siswa sebagai penentuan dan pembagian kelompok atau *halaqah* serta jilid tilawati anak. Jadi, hasil *pre test* ini digunakan guru untuk mengelompokkan dan menentukan jilid tilawati siswa. Adapun evaluasi hariannya dilakukan setiap kali pertemuan pada saat siswa membaca privat buku tilawati sesuai jilid dan halaman masing-masing siswa. Hasil kemampuan bacaan siswa setelah membaca privat ditulis di buku prestasi santri. Maka, penentuan kenaikan halaman buku tilawati berdasarkan hasil kemampuan masing-masing siswa itu sendiri, bukan berdasarkan kelancaran keseluruhan siswa dalam satu *halaqah*, dikarenakan adanya perbedaan halaman dan jilid dalam *halaqah* tilawati yang ada di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

Bentuk evaluasi yang ketiga yaitu kenaikan jilid tilawati yang biasa disebut sebagai ujian munaqasyah. Biasanya, evaluasi kenaikan jilid ini dilakukan oleh munaqisy lembaga. Sedangkan di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, evaluasi kenaikan jilid dilakukan oleh guru pengasuh tahsin Al-Qur'an di sekolah tersebut dalam kurun waktu tertentu. Karena penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin baru saja diterapkan kembali di sekolah ini, maka evaluasi kenaikan jilidnya masih direncanakan dan hanya bisa dilaksanakan ketika siswa sudah

---

<sup>257</sup>Een Hujaemah, "Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah (Penelitian Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan)" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2017), 25.

tuntas menyelesaikan buku tilawati sampai halaman terakhir sesuai masing-masing jilid tilawati siswa.

Hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa dapat dijadikan balikan bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.<sup>258</sup> Selain mengevaluasi siswa, guru juga melakukan evaluasi setiap bulan dengan rapat bersama para guru tahsin dan guru pengasuh program tahsin. Setiap guru tahsin di setiap *halaqah* menyampaikan dan mendiskusikan bersama mengenai permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Dengan pengadaaan rapat tersebut dapat mengevaluasi bersama terkait pembelajaran yang sudah dilaksanakan, yakni saling berbagi informasi dan saran mengenai proses pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

## **2. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Metode Tilawati pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Sekolah Dasar Negeri Surgi Mufti 4 Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa faktor yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, yakni faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lingkungan. Berikut pembahasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

### **a. Faktor Guru**

---

<sup>258</sup>Rosmayati dkk., *Pengelolaan Pembelajaran dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar PAUD*, 45.

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, ada beberapa kategori faktor guru yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, diantaranya:

#### 1) Pengalaman Pelatihan Metode Tilawati

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan peneliti, hal yang menjadi faktor guru yang menjadi pengaruh dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an ini ialah terkait pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan atau pembinaan standarisasi guru Al-Qur'an metode tilawati. Pengaruh positif dalam hal ini adalah beberapa guru tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin sudah memiliki pengalaman dalam mengikuti pelatihan atau pembinaan metode tilawati. Sedangkan pengaruh negatif dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin pada faktor guru ialah masih ada beberapa guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tersebut.

Adapun mengikuti pembinaan atau pelatihan standarisasi guru Al-Qur'an metode tilawati ini merupakan syarat utama seorang guru atau pengajar Al-Qur'an sebelum mengajarkan metode tilawati. Pelatihan metode tilawati ini diselenggarakan oleh lembaga metode tilawati cabang maupun pusat. Tujuan pelatihan atau pembinaan standarisasi metode tilawati ini ialah untuk menstandarkan kualitas calon pengajar tilawati guna memiliki kemampuan dan tujuan yang sama, yakni menstandarkan bacaan menggunakan nada tilawati yaitu

nada rost dan menstandarkan kemampuan dalam menggunakan strategi dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran metode tilawati.<sup>259</sup>

Dengan adanya pengalaman para guru tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti dalam mengikuti pelatihan standarisasi metode tilawati, maka guru dapat menerapkan metode tilawati dengan baik sesuai dengan ketentuan metode tilawati. Namun, apabila guru tahsin belum memiliki pengalaman mengikuti pelatihan metode tilawati tersebut, maka guru belum dapat memahami dan menguasai dengan maksimal tentang penerapan metode tilawati pada pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan pedoman metode tilawati itu sendiri. Sehingga, dapat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang membuat proses penerapan metode tilawati berjalan kurang maksimal. Maka, hal tersebut sesuai dengan pendapat Dunkin dalam buku yang ditulis oleh Kusumawati dan Maruti terkait aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran dari faktor guru. Salah satunya yaitu *teacher training experience* yang bermakna pengalaman pelatihan guru, yang meliputi pengalaman-pengalaman terkait aktivitas dan latar pendidikan guru.<sup>260</sup>

## 2) Penguasaan Materi

Kemampuan atau penguasaan di sini maksudnya ialah penguasaan yang dimiliki guru dalam hal materi pembelajaran metode tilawati ataupun keahlian guru dalam mengelola pembelajaran dan mengajarkan Al-Qur'an menggunakan

---

<sup>259</sup>Mayda Shofa, "Penerapan Metode Tilawati Pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qaryah Thayyibah Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2022), 85.

<sup>260</sup>Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2019), 12.

metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Hal ini terlihat ketika melaksanakan pembelajaran tahsin Al-Qur'an, guru mampu menerapkan metode dengan pendekatan dan teknik yang baik, serta menguasai teori ilmu tajwid dan mampu mempraktikkannya ketika mengajarkan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusumawati dan Maruti terkait aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran dari faktor guru. Salah satunya yaitu *teacher properties*, yakni berkenaan dengan sifat guru, seperti sikap guru terhadap siswa, intelegensi dan kemampuan guru baik dalam hal perencanaan, pengelolaan, maupun dalam mengevaluasi pembelajaran.<sup>261</sup> Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin dan Ramli terkait faktor yang memengaruhi proses implementasi metode tilawati, faktor guru dalam hal penguasaan materi juga termasuk faktor yang berpengaruh dalam penerapan metode tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang mana didukung dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan metode tilawati.<sup>262</sup>

### 3) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, Pengalaman mengajar yang dimiliki para guru tahsin tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin cukup beragam. Beberapa guru sudah berpengalaman dalam mengajarkan metode tilawati ini, dan ada yang sudah lama mengajar Al-Qur'an menggunakan metode tilawati ini. Selain itu, ada juga guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar

---

<sup>261</sup>Kusumawati dan Maruti, 12.

<sup>262</sup>Muhammad Amin dan Muhamad Ramli, "Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak-Anak di TPA Al-Falah Unit 081 Kota Banjarbaru.," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 19, no. 2 (2019): 175, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v19i2.124>.

Al-Qur'an, tetapi belum pernah mengajarkan menggunakan metode tilawati. Jadi, pengalaman mengajar guru ini juga memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin, yang mana bagi guru yang memiliki banyak pengalaman dalam mengajar, maka guru pun sudah lebih menguasai dan mempunyai keahlian yang baik dalam mengajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu aspek yang bisa memengaruhi pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Dunkin, yaitu *teacher training experience* yakni pengalaman-pengalaman yang berkenaan dengan aktivitas guru, seperti pengalaman latihan profesional, pengalaman jabatan, dan yang lainnya.<sup>263</sup>

#### **b. Faktor Siswa**

Berdasarkan penyajian data hasil penelitian, ada beberapa kategori faktor siswa yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, antara lain:

##### 1) Kemampuan dan Motivasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti dari wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, hal lain yang memiliki pengaruh dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin ialah kemampuan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tahsin menggunakan metode tilawati. Pengaruh positifnya ialah kemampuan dan motivasi siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran tahsin tilawati tersebut, yang mana terlihat ketika pembelajaran berlangsung, para siswa sangat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran, serta adanya peningkatan kemampuan

---

<sup>263</sup>Kusumawati dan Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, 12.

bacaan Al-Qur'an siswa. Mengenai hal tersebut selaras dengan yang disebutkan Kusumawati dan Maruti terkait aspek yang dapat mempengaruhi pembelajaran dari faktor siswa. Salah satunya yaitu *pupil properties* yakni aspek sikap, yang meliputi pengetahuan dan sikap serta kemampuan dasar siswa. Kemampuan dasar biasanya mempengaruhi tingkat pengetahuan, adapun tingkat pengetahuan biasanya berhubungan dengan sikap siswa ketika belajar. Siswa yang berkemampuan tinggi biasanya memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>264</sup>

Adapun mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran termasuk faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa. Dalam proses belajar, peranan motivasi yaitu memunculkan gairah, merasa semangat dan senang untuk belajar. Motivasi atau motif dibagi menjadi dua, ada motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik ialah dorongan yang memang sudah ada dalam diri individu yang timbul tanpa membutuhkan rangsangan dari luar.<sup>265</sup> Adapun motif ekstrinsik adalah dorongan yang diperoleh dari luar diri seseorang. Dari hasil penelitian, motivasi siswa muncul dari dirinya sendiri dan dari luar dirinya berupa kreatifitas dan keahlian guru pengajar tahsin yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga merangsang motivasi anak dalam belajar tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

Selain itu, hal negatif dari faktor siswa yang memengaruhi pembelajaran tahsin tilawati ialah rendahnya kemampuan dan motivasi siswa ketika mengikuti

---

<sup>264</sup>Kusumawati dan Maruti, 13.

<sup>265</sup>Muhammad Soleh Hapudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Prenada Media, 2021), 38.

pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Kusumawati dan Maruti mengemukakan bahwa kemampuan dasar biasanya mempengaruhi tingkat pengetahuan, adapun tingkat pengetahuan biasanya berhubungan dengan sikap siswa ketika belajar. Siswa yang berkemampuan rendah biasanya cenderung malas dalam belajar, malas dalam mengikuti pelajaran.<sup>266</sup> Adapun dalam proses belajar, peranan motivasi yaitu memunculkan gairah, merasa semangat dan senang untuk belajar.

Jika motivasi dalam belajar rendah, maka akan rendah pula hasil belajar yang dicapai. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah disajikan, bahwa pada saat proses pembelajaran tahsin metode tilawati ada beberapa siswa yang terlihat lesu, kurang fokus, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Motivasi yang rendah dalam diri siswa maka biasanya kemampuannya pun juga kurang dalam menangkap dan memahami pembelajaran. Sehingga, beberapa kemampuan anak tersebut ada yang lambat memahami materi dan tidak lancar membaca buku tilawati.

Kurangnya kemampuan siswa dalam belajar tahsin tilawati ini berpengaruh pada penerapan metode tilawati khususnya pelaksanaan individual baca simak, karena menimbulkan perbedaan halaman siswa di *halaqah*. Siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dan tidak lancar membaca buku tilawati, maka bacaannya akan diulang pada halaman yang sama dan tidak bisa dinaikkan ke halaman selanjutnya. Adapun siswa yang lancar akan dinaikkan ke halaman selanjutnya. Selain itu, beberapa guru terkendala di waktu dikarenakan terdapat

---

<sup>266</sup>Kusumawati dan Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, 13.

beberapa siswa yang tidak lancar saat membaca privat buku tilawati, sehingga menggunakan lebih banyak waktu untuk mengajari anak tersebut lebih mendalam.

## 2) Kedisiplinan Siswa di Kelas

Istilah disiplin menurut Prujodarminto dalam jurnal oleh Wahyu dkk., dijelaskan bahwa disiplin yaitu suatu keadaan yang terbentuk atau tercipta dari serangkaian tingkah laku yang menunjukkan nilai ketertiban, keteraturan, kepatuhan, dan ketaatan.<sup>267</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin ketika pembelajaran tahsin metode tilawati terutama saat pelaksanaan baca privat buku tilawati. Sikap siswa yang tidak tertib, bercanda dengan temannya, dan berjalan ke sana kemari, membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Keadaan siswa yang demikian dan susah ditegur, maka menjadi kendala guru dalam menerapkan metode tilawati yang menyebabkan pembelajaran berjalan kurang maksimal.

## 3) Perbedaan Halaman dan Jilid Siswa dalam Satu *Halaqah*

Hal yang berpengaruh dalam penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin yang selanjutnya ialah terkait perbedaan jilid tilawati siswa dalam satu *halaqah* tahsin, karena pembagian *halaqahnya* ditentukan berdasarkan jenjang kelasnya di sekolah. Sehingga, jilid siswa dalam satu *halaqah* terdiri dari jilid 1, 2, dan 3. Sedangkan dalam ketentuan metode tilawati, siswa dalam satu *halaqah* harus berada pada jilid yang sama agar pembelajaran Al-Qur'an metode tilawati dapat berjalan dengan maksimal sesuai

---

<sup>267</sup>Wahyu Wahyu, Tahmid Sabri, dan Suparjan Suparjan, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Bagi Guru Kelas VI," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 9 (t.t.): 8.

ketentuan metode tilawati itu sendiri. Di dalam penerapan metode tilawati, terdapat pendekatan individual baca simak buku yang harus diterapkan guru dalam satu *halaqah*. Namun, guru kesulitan menerapkan pendekatan tersebut dikarenakan jilid siswa yang berbeda dalam satu *halaqah*. Sehingga, perbedaan jilid siswa dalam satu *halaqah* ini sangat berpengaruh terhadap penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Selain berbedanya jilid tilawati, terdapat juga perbedaan halaman di dalam *halaqah*. Dengan perbedaan halaman siswa dalam satu *halaqah*, maka guru terkendala dalam menerapkan ketentuan kenaikan halaman yang sesuai dengan ketentuan metode tilawati. Sebagaimana ketentuan dalam metode tilawati, ketentuan kenaikan halaman buku tilawati ialah dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok dengan ketentuan halaman akan dinaikkan jika siswa yang lancar dalam satu *halaqah* minimal 70% dari jumlah siswa yang aktif, dan halaman akan diulang jika siswa yang lancar kurang dari 70% dari jumlah siswa yang aktif di suatu *halaqah*.<sup>268</sup> Karena perbedaan halaman dan jilid dalam *halaqah*, maka kenaikan halaman siswa ditentukan berdasarkan kemampuan dan kelancaran bacaan masing-masing siswa.

### **c. Faktor Sarana dan Prasarana**

Segala sesuatu yang mendukung secara langsung dalam kelancaran proses pembelajaran disebut sarana, seperti alat-alat pembelajaran, media pembelajaran,

---

<sup>268</sup>Muaffa dkk., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, 17.

perlengkapan sekolah, dan lainnya.<sup>269</sup> Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dengan tersedianya sarana dan prasarana serta sumber belajar yang cukup, maka dapat membantu dan mempermudah proses pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan peneliti, faktor sarana dan prasarana yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin terdiri dari pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif sekaligus menjadi faktor pendukungnya ialah tersedianya media dan perlengkapan belajar yang memadai.

Penyediaan perlengkapan dan media yang diperlukan dalam pembelajaran tahsin tilawati sudah mencukupi, seperti peraga tilawati, sandaran atau penahan peraga tilawati, alat penunjuk untuk peraga, karpet, meja kecil untuk mengaji. Begitu juga perlengkapan siswanya, berupa buku tilawati, buku kitabati, dan buku prestasi santri. Beberapa perlengkapan dan sumber belajar yang tersedia di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin sudah cukup sesuai dengan ketentuan dalam pembelajaran tilawati mengenai media pembelajaran yang diperlukan dalam pembelajaran tilawati yaitu berupa perlengkapan pembelajaran dan buku pegangan.

Seperti yang tercantum di buku strategi pembelajaran Al-Qur'an metode Tilawati oleh Muaffa dkk., perlengkapan pembelajaran tilawati berupa peraga tilawati untuk pendekatan klasikal, sandaran peraga, alat penunjuk untuk peraga, meja belajar, buku prestasi siswa, lembar program dan realisasi pembelajaran,

---

<sup>269</sup>Edy Muslimin dan Uswatun Khasanah, *Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Tahta Media Group, 2021), 12.

buku panduan kurikulum, buku absensi siswa, dan buku rapor. Adapun buku pegangan siswa terdiri dari buku tilawati dan alat penunjuk buku, buku kitabaty, buku materi hafalan, dan buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah Islam.<sup>270</sup>

Selain itu, pengaruh negatifnya atau yang menjadi penghambatnya ialah ruang kelas yang tidak mencukupi untuk pembelajaran tahsin metode tilawati ini. Ruang kelas yang tersedia tidak mencukupi dengan jumlah kelompok belajar tahsin metode tilawati. Yang seharusnya satu *halaqah* diletakkan dalam satu ruangan, maka karena kekurangan ruangan tersebut mengharuskan dua kelompok tahsin berada dalam satu ruang kelas. Digabunginya dua *halaqah* dalam satu ruangan ini menyebabkan kondisi ruang kelas pada saat pembelajaran menjadi tidak kondusif karena jumlah siswa yang sangat banyak dalam satu ruangan.

Berdasarkan hal tersebut didukung oleh teori mengenai aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran ialah faktor organisasi kelas yang di dalamnya memuat jumlah siswa dalam satu kelas. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, akan kurang efektif apabila organisasi kelas yang terlalu besar.<sup>271</sup> Berdasarkan hasil penelitian di satu ruangan kelas yang ada dua *halaqah*, siswa lebih mudah ribut dan guru tahsin sulit mengkondisikan kelas karena jumlah siswa yang sangat banyak. Sehingga, proses penerapan metode tilawati tidak berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif termasuk hal yang memiliki peran dan pengaruh besar terhadap proses dan hasil pembelajaran.

---

<sup>270</sup>Muaffa dkk., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, 11.

<sup>271</sup>Muslimin dan Khasanah, *Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 12.

#### **d. Faktor Lingkungan**

Berdasarkan hasil penyajian data, ada beberapa kategori faktor lingkungan yang memengaruhi penerapan metode tilawati pada pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, yaitu:

##### 1) Dukungan Dari Pihak Sekolah

Dukungan dari pihak sekolah ini termasuk dalam pengaruh dari faktor lingkungan seperti yang dikemukakan oleh Wijaya bahwa yang mencakup faktor lingkungan dalam hal yang mempengaruhi proses pembelajaran ini yaitu institusi penyelenggara pendidikan dan masyarakat.<sup>272</sup> Dukungan secara langsung maupun tidak langsung yang diberikan oleh lembaga pendidikan dapat berpengaruh demi terselenggaranya proses pembelajaran. Sekolah sebagai penyelenggara program tahsin tilawati tentu memiliki peran yang penting terhadap pelaksanaan pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penyajian data, dukungan dari pihak sekolah terhadap pembelajaran tahsin metode tilawati di sekolah ini terlihat dari adanya antusias pihak sekolah ketika merilis secara resmi pelaksanaan program tahsin tilawati yang diupload melalui media sosial oleh pengasuh program tahsin Al-Qur'an. Selain itu, bentuk dukungan dari pihak sekolah juga berupa niat dan usaha yang serius demi terselenggaranya pembelajaran tahsin ini, seperti upaya dalam persiapan dan penyediaan sarana dan prasarannya serta perlengkapan dan media pembelajarannya, mencari dan menyeleksi guru pengajar tahsinnya, dan sebagainya.

---

<sup>272</sup>Sastra Wijaya, *Kampus Merdeka & Inovasi Pendidikan: Peluang dan Tantangan di Era 4.0* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2021), 80.

## 2) Dukungan dan Peran Orang Tua Siswa

Istilah dukungan bermakna memberikan semangat, dorongan, dan nasihat kepada orang lain dalam keadaan tertentu. Rahmadina dkk. menjelaskan bahwa dukungan orang tua berkaitan dengan bentuk kenyamanan fisik dan emosional, yang berupa kepedulian, dorongan, nasihat, maupun penerimaan yang diberikan orang tua kepada anak guna membantu anak ketika kesulitan atau untuk membantu memecahkan masalah, ataupun kondisi yang lainnya.<sup>273</sup> Berdasarkan penyajian data, dukungan dan peran orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembelajaran tahsin metode tilawati. Dengan adanya dukungan orang tua, maka dapat terjalin kerjasama yang baik antara orang tua siswa dengan pihak sekolah sebagai penyelenggara pembelajaran tahsin metode tilawati di SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin.

Dukungan yang diberikan orang tua demi terlaksananya pembelajaran tahsin metode tilawati ini dengan baik ialah berupa dukungan material yakni berupa pembayaran infaq perbulan oleh setiap siswa dan pembelian bahan belajar yang harus dimiliki siswa untuk belajar tahsin tilawati, yaitu buku tilawati, buku kitabati, dan buku prestasi santri. Selain itu, orang tua juga memberikan dukungan moral kepada anak, seperti perhatian, bimbingan, motivasi, dan sebagainya yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat serta semangat anak dalam belajar tahsin Al-Qur'an metode tilawati. Hal tersebut terlihat dari antusiasnya orang tua yang mengikutkan anaknya dalam program tahsin tilawati di sekolah ini.

---

<sup>273</sup>Fathiya Shafa Rahmadina, Feby Athirah Khairunnisa, dan Masni Erika Firmiana, "Bentuk Dukungan Orang Tua pada Anak Usia Dini (AUD) Selama Belajar dari Rumah (BDR)," *Jurnal AUDHI* 4, no. 1 (2021): 20.

Walaupun tidak diwajibkan, namun terlihat hampir semua siswa dari kelas I, II, dan III mengikuti program tersebut. Oleh karena itu, siswa-siswinya pun juga bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tahsin tilawatinya dengan adanya dorongan dari orang tua. Seperti yang dikemukakan Hasbullah dalam jurnal oleh Rahmadina dkk., bahwa dukungan orang tua sangat memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar anak.<sup>274</sup>

Selain itu, dari hasil penyajian data juga diketahui bahwa orang tua di rumah juga membimbing dan mengarahkan anaknya untuk membaca dan mempelajari kembali halaman buku tilawati yang sudah dipelajarinya di sekolah. Hal ini juga akan membantu meningkatkan kemampuan anak yang kurang lancar dalam membaca buku tilawatinya. Dengan mempelajari kembali dan terus mengulang membaca di rumah, maka bacaan anak akan menjadi lebih baik dan lancar. Maka, hal ini pun juga dapat membantu anak ketika kesulitan dalam belajar tahsin tilawati.

---

<sup>274</sup>Rahmadina, Khairunnisa, dan Firmiana, 20.